DENGKI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
KORELASI DENGAN TEORI AGRESI

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ADKHANA FAIZZATUR ROKHMAH

NIM: E73214023

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama : Adkhana Faizzatur Rokhmah

NIM : E73214023

Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Judul : Dengki dalam Perspektif al-Qur'an Korelasi dengan Teori Agresi

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang masjlis munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 20 Juli 2018

Pembimbing I

Hj. Musyarofah, M. HI
NIP: 197106141998032002

Pembimbing II

Dr. Abd Djalal, M. Ag
NIP: 197009202009011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: ADKHANA FAIZZATUR ROKHMAH
NIM	: E73214023
Prodi	: ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A95F6AFF217269282
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ADKHANA FAIZZATUR ROKHMAH

E73214023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh Adkhana Faizzatur Rokhmah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 19640918199201001

Tim Penguji,
Ketua,

Hj. Musyarofah, M. HI
NIP: 197106141998032002

Sekretaris

Imron Rosyadi, M.Th.I
NIP: 201409005

Penguji I

Dr. Hj. Muzayyanah, MA.
NIP: 195812311997032001

Penguji II

H. Budi Ichwayudi, M. Fill. I
NIP: 197503102003121003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adkhana Faizzatur Rokhmah
NIM : E73214023
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : rohmahfaiz11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
DENGKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN KORELASI DENGAN TEORI AGRESI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2018

Penulis

(ADKHANA FAIZZATUR R.)

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
ABSTRAK ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
PENGESAHAN SKRIPSI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 11
F. Telaah Pustaka 11
G. Metodologi Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 15
BAB II KAJIAN TEORI
A. Dengki 17
B. Sebab Dengki 24
C. Dampak Dengki 26
D. Agresi 27
E. Teori-teori Perilaku Agresi 30
F. Jenis Agresi 31
G. Bentuk Agresi 34
H. Sebab Agresi 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III MAKNA DENGKI DALAM AL-QUR'AN

A. Derivasi Makna Dengki dalam al-Qur'an 40

B. Ayat-ayat Dengki dalam al-Qur'an 41

C. Kisah Dengki dalam al-Qur'an 43

BAB IV ANALISA MAKNA DENGKI TERHADAP AGRESI

A. Makna Dengki dalam al-Qur'an.....60

B. Korelasi Dengki dengan Teori Agresi.....78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....90

B. Saran.....91

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Adkhana Faizzatur Rokhmah, 2018, Dengki dalam Perspektif al-Qur'an Korelasi dengan Teori Agresi.

Penelitian yang dilakukan karya tulis ini mengenai ayat-ayat dengki dalam al-Qur'an serta korelasinya dengan agresi. Dengki merupakan rasa iri hati atas nikmat yang dimiliki orang lain disertai dengan harapan supaya nikmat itu hilang dari orang tersebut, baik pendengki mendapatkan nikmat tersebut maupun tidak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Penyajian tafsirnya dengan menggunakan pendekatan tematik analitis. Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan kandugan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dengki yang dilakukan pada hal-hal yang dilarang akan menimbulkan keburukan. Dengki merupakan penyakit hati yang dapat membahayakan seseorang. Penyakit hati ini dapat ditampakkan secara *ẓāhir* yakni menjadi perilaku agresi atau perbuatan yang dapat menyakiti orang lain yang dilakukan secara sengaja. Korelasi dengan agresi ini dapat menjadikan pendengki atau orang yang didengki mengalami kerugian, baik secara psikis maupun fisik.

Kata kunci: Dengki, al-Qur'an, Agresi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan proses hubungan manusia dengan sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu yang diyakini itu lebih tinggi derajatnya daripada manusia.[1] Agama di dunia, baik agama samawi ataupun agama wad'i disampaikan serta dikembangkan oleh para utusan Tuhan dan para pengikutnya. Diantara agama-agama besar di dunia yang memiliki pengikut terbanyak adalah agama Islam. Agama Islam merupakan ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk, pedoman serta penuntun manusia[2]

Ajaran yang penting dalam agama Islam adalah tauhid, yakni pengakuan tentang adanya Tuhan yang berhak disembah, yakni Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Islam mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta kehidupan manusia setelah kematian. Dalam Islam terdapat rukun Islam yang terdapat simpul nilai ibadah, yakni syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Selain itu juga diajarkan moral dan akhlak baik secara *ḍāhir* dan batin untuk menyempurnakan hubungan manusia terhadap Tuhannya maupun kepada sesama manusia. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad:

---

[1]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.
[2]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ "[3]

> Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, Berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Qa'qa' bin Hakim, dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah, berkata: Rasulallah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.

Nabi Muhammad, sebagai pengemban amanah menyampaikan kebenaran ajaran Islam, selain diutus untuk menyempurnakan agama-agama yang telah lalu yang telah disesatkan, Nabi Muhammad juga menuturkan bahwa Ia diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (manusia).

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الحَلاَلُ بَيِّنٌ، وَالحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى المُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلاَ إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وَإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ القَلْبُ "[4]

> Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariya dari 'Amir berkata: Aku mendengar Nu'man bin Basyir berkata: Aku mendengar Rasulallah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram sudah jelas. Namun di antara keduanya ada perkara samar (syubhat) yang tidak diketahui banyak orang. Maka barang siapa yang menjauh dari perkara syubhat berarti telah memelihara agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang mengerjakan perkara syubhat, sungguh ia seperti seorang penggembala yang

[3]Abū 'Abdillah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hambal*, Vol. 14 (T.tp: Muassisah al-Risālah, 1421 H), 513.
[4]Muhammad bin Isma'īl Abu Abdillah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Vol. 1 (Ttp: Dar Ṭūq al-Najāḥ, 1422 H), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah segala yang diharamkannya. Dan sesungguhnya di dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh anggota badan dan apabila buruk maka buruklah seluruh anggota badan. Ketahuilah, ia adalah hati.

Pada hadis tersebut menuturkan bahwa akhlak yang baik berasal dari hati yang baik pula.[5] Di dalam Islam, masalah hati merupakan hal yang penting, karena rahmat Allah akan senantiasa dianugerahkan pada manusia yang memiliki hati yang jernih dan terang. Sehingga ridha Allah akan tampak dan senantiasa datang seiring dengan baiknya perbuatan yang dilakukan. Sebaliknya, jika hati yang dimiliki keruh dan kotor, maka hati tersebut bisa menjadi penghalang dari masuknya rahmat Allah. Salah satu penyakit hati yang bisa merusak diri sendiri dan orang lain adalah sifat dengki.

Dengki (*ḥasad*) adalah mengharapkan hilangnya nikmat yang telah dimiliki orang lain. Seseorang yang memiliki sifat dengki akan merasa susah jika orang lain mendapatkan kenikmatan dari Allah. Dan sebaliknya, ia akan merasa senang jika nikmat yang dimiliki oleh orang tersebut hilang. Al-Ragib, pengarang *Mu'jam al-Mufradāt li alfāẓ al-Qur'ān*, mengatakan bahwa dengki adalah berangan-angan agar nikmat itu lenyap dari orang yang menerimanya bahkan harapan itu bisa bersamaan dengan perbuatan untuk melenyapkan nikmat tersebut.[6]

Penyakit hati ini biasa disebabkan oleh sifat tamak yang tidak mensyukuri pada apa yang telah dikaruniakan oleh Allah. Sehingga merasa dirinya dalam

---

[5]Muhammad Hilmi Jalil, dkk., "Konsep Hati Menurut al-Ghazali", *Jurnal Reflektika*, Vol. 11 No. 11 (Januari 2016), 59.
[6]Uwes al-Qarni, *60 Penyakit Hati* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan kekurangan meski sebenarnya telah berkecukupan. Setelah merasa kurang, kemudian muncul sifat iri hati pada nikmat yang dimiliki orang lain yang telah dianugerahkan oleh Allah. Orang seperti ini kemudian menganggap bahwa dirinya merupakan manusia yang lebih pantas dan berhak mendapatkan semua yang terbaik daripada orang lain. Lebih tepatnya orang tersebut akan merasa susah jika melihat orang lain senang dan merasa bahagia jika melihat orang lain susah.

Penyakit dengki (*ḥasad*) ini termasuk salah satu penyakit hati yang berbahaya dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki sifat dengki bisa merasa tidak senang terhadap kelebihan atau keutamaan yang dimiliki orang lain begitu saja, tanpa ada alasan yang jelas. Kelebihan yang dimaksud itu bisa bersifat kebendaan, seperti kekayaan dan harta; atau bisa juga yang bersifat non-kebendaan, seperti kedudukan, kecakapan, kehormatan, dan lain-lain.

Jika dalam hati telah dihinggapi rasa dengki kepada seseorang, tidak diragukan lagi pendengki tersebut juga akan secara diam-diam akan membenci seseorang yang didengki atau bahkan menginginkan orang itu celaka. Apabila sudah seperti itu, keinginan untuk mencelakai orang yang didengki itu lambat laun akan terlaksana menjadi tindakan buruk yang nyata.[7] Nabi Muhammad bersabda bahwa tidak diperkenankan memiliki sifat iri hati kecuali pada orang yang diberi harta kemudian menggunakannya dalam kebenaran dan pada orang yang diberi ilmu kemudian diamalkan serta diajarkan.

Sifat dengki serta dampaknya sudah ada sejak zaman awal manusia diciptakan, yakni oleh Iblis yang tidak mau bersujud kepada manusia. Berawal

---

[7]Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu* (Jakarta: Gema Insani Buku Andalan, 2001), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari seruan Allah kepada Iblis untuk menghormati Nabi Adam dengan sujud kepadanya. Iblis menolak seruan itu dengan alasan bahwa manusia (Nabi Adam) merupakan makhluk rendah yang berasal dari tanah liat. Berbeda dengan Iblis yang didiciptakan dari api.[8]

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ . قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

> Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".[9]

Dengki yang dimiliki oleh iblis ini masih berlanjut hingga Nabi Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga. Diterangkan dalam surat Ṭaha ayat 117-122, bahwa keduanya diperdaya dengan rayuan jika memakan buah khuldi (berasal dari pohon terlarang) akan memiliki kehidupan kekal, memiliki kekuatan bak malaikat serta kekuasaan yang tidak pernah hilang. Oleh karena tipu daya itu termasuk melanggar larangan Allah, maka keduanya dikeluarkan dari surga. Begitupun iblis yang juga diusir dan diturunkan ke dunia serta mendapat laknat hingga hari Kiamat.

Contoh lain akibat sifat dengki yakni yang terjadi pada Qabil dan Habil, putra Nabi Adam dan Hawa. ketika menyerahkan persembahan pada Allah. Qabil yang bekerja sebagai petani memilih harta berupa buah atau tanaman yang buruk

---

[8]Al-Imam Ibnu Kathir al-Dimasqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm*, Vol. 8 (Kairo: Maktabah al-Mulk Faisah al-Islāmiyah, cet 1, 1984) 116.
[9]Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ṣād 38:76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dijadikan korbannya. Sedangkan Habil bekerja sebagai peternak, memilih hewan yang gemuk serta sehat sebagai korbannya. Pada masa itu, tanda diterimanya korban persembahan adalah turunnya api membakar korban tersebut. Keesokan harinya, ternyata persembahan dari Habil sudah tidak ada dan persembahan Qabil masih utuh ditempatnya. Hal itu berarti menunjukkan diterimanya persembahan dari Habil, sedangkan persembahan dari Qabil tidak.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الآخَرِ قَالَ لأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

> Bacakanlah kepada mereka berita kedua putra Adam dengan haq, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima korban salah seorang dari mereka dan tidak diterima yang lainnya. Ia berkata (yaitu Habil): Sesungguhnya Allah hanya menerima korban atau para muttaqin.[10]

Pada ayat selanjutnya, disebutkan bahwa Habil mati terbunuh karena kedengkian yang ada dalam hati Qabil dan ia tidak melawan. Hal itu disebabkan karena diterimanya korban atau amal kebaikan hamba yang bertakwa.[11] Dari kedua contoh tersebut dapat difahami bahwa dengki itu bisa merusak diri sendiri bahkan bisa mencelakai orang lain pula. Sifat dengki itu bibitnya sudah ada sejak dulu, yang berasal dari individu masing-masing terutama jika sudah dikuasai oleh hawa nafsu setan.

Nabi Muhammad bersabda bahwa Nabi Muhammad meninggalkan 2 pusaka, berupa al-Qur'an dan Hadis, yang jika berpegang teguh pada keduanya maka tidak akan tersesat selamanya.

---

[10]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Māidah 5: 27
[11]Ibnu Kasir, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ , وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلى الله عَلَيه وَسَلم.

> Aku tinggalkan untukmu dua pusaka yang kamu tidak akan tersesat selamanya jika berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasullah (Hadis).[12]

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang dinukilkan dengan cara mutawatir, membacanya dianggap ibadah serta (pada mushafnya) diawali dengan surat *al-Fātihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nās*.[13]

Seiring dengan pengertiannya secara bahasa yang memiliki arti bacaan yang dibaca (*qur'ān bi ma'na maqrū'*), dengan begitu al-Qur'an boleh dibaca oleh siapa saja. Dari sisi bacaan, al-Qur'an merupakan bacaan yang indah dibaca. Yang dimaksud bacaan disini tidak hanya secara tekstual atau secara *lafaḍ* saja, namun juga termasuk indah dalam kontekstual pemaknaan dan penafsirannya.[14] Untuk bisa memahami makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an diperlukan adanya tafsir. Tafsir adalah menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional.[15] Jadi, secara dasar tafsir merupakan rangkaian penjelasan dari suatu pembicaraan atau teks dalam hal ini adalah al-Qur'an.[16]

Tafsir secara istilah dapat diartikan sebagai suatu hasil pemahaman atau penjelasan terhadap al-Qur'an oleh seorang mufasir dengan menggunakan metode

---

[12] Malik bin Anas al-Madāni, *al-Muwaṭṭa'* Vol. 2 (Ttp: Muassisah al-Risālah, 1412 H), 70.
[13]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 23.
[14]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*,... 27.
[15]Manna' al-Qaṭṭan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), 408.
[16]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*,... 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pendekatan tertentu. Tujuan penafsiran yakni untuk memperjelas suatu makna ayat-ayat al-Qur'an atau menguraikan dari berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam al-Qur'an, yang pemahamannya sesuai dengan kemampuan manusia.[17] Dalam istilah tafsir, pemahaman yang sesuai dengan kemampuan manusia atau kecenderungan seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an ini disebut corak.

Corak tafsir merupakan nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada tafsir. Keragaman pada corak ini sesuai dengan disiplin ilmu yang berkembang serta sesuai dengan minat mufasir.[18] Salah satu diantara corak atau pendekatan pada tafsir yakni tafsir ilmi. Tafsir ilmi adalah sebuah upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern.

Menurut Ḥusain al-Ḍahabi, tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu Sang Pencipta dan Pemilik alam raya.[19]

Pada karya tulis ini akan mendalami mengenai tafsiran ayat-ayat dengki menurut para mufasir dan korelasinya terhadap teori agresi. Menurut John C.

---

[17]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 3.
[18]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah,...* 112-113.
[19]Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2013), xxii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brigham, agresi merupakan tindakan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun non fisik.[20] Tindakan yang dilakukan ini cenderung berbentuk kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain atau terhadap objek tertentu karena adanya suatu rangsangan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk pembuktian teori-teori ilmiah terhadap kebenaran wahyu al-Qur'an.

Oleh karena itu, disini akan mengkaji secara mendalam mengenai dengki (*ḥasad*) menurut para mufasir dan korelasinya terhadap teori agresi, yang menurut penulis bisa menjadi jawaban atas tantangan zaman yang semakin keras ini. Terutama untuk membentengi diri dari sifat dengki (*ḥasad*) yang bisa membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

B. Batasan Masalah

Berkenaan dengan penelitian ini batasan masalah yang akan dikaji yakni pada penafsiran ayat-ayat tentang dengki (*ḥasad*) menurut beberapa mufasir, diantaranya al-Thabari, Ibnu Kathir dan Quraish Shihab yang mewakili masa klasik-tengah-kontemporer. Penafsiran ayat-ayat dengki tersebut akan dikorelasikan dengan sains yakni teori agresi.

Dengki merupakan salah satu sifat iri terhadap nikmat yang dimiliki oleh orang lain. Namun, sifat iri tersebut disertai dengan menginginkan kenikmatan yang telah diperoleh orang lain itu hilang dengan berbagai cara. Sehingga pendengki tersebut akan merasa bahagia jika kenikmatan orang lain hilang dan merasa susah jika orang lain mendapat kenikmatan. Dengki termasuk penyakit

[20]Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati atau penyakit yang menyerang kesehatan secara mental, jika dengki ini tidak segera dihilangkan nantinya akan berpengaruh pada perbuatan nyata. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada penafsiran ayat-ayat dengki dan korelasinya dengan teori agresi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana makna dengki (*ḥasad*) menurut para mufasir?
2. Bagaimana korelasi dengki (*ḥasad*) terhadap teori agresi?

D. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah, tujuan penelitian disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Hal ini dilakukan supaya hasil penelitian menjadi jelas dan mendalam sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Berikut ini adalah tujuan penelitian yang disusun:

1. Untuk menjelaskan makna dengki (*ḥasad*) menurut para mufasir.
2. Untuk menjelaskan korelasi dengki (*ḥasad*) terhadap teori agresi.

E. Manfaat Peneitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ***Secara Teoritis***

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih wawasan mengenai makna dengki (*ḥasad*) menurut para mufasir dan korelasinya terhadap Teori Agresi. Selain itu, penelitian ini juga diharap dapat bermanfaat bagi penelitian sejenis selanjutnya.

2. ***Secara Praktis***

Penelitian ini diharap bisa menambah wawasan pengetahuan, berkontribusi pada keilmuan akademis, memperkaya pemikiran keislaman khususnya dalam kajian penafsiran. Terlebih implikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat bisa menjaga diri dari perbuatan dengki yang bisa merusak diri sendiri bahkan pada orang lain.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau kajian terdahulu perlu untuk disajikan supaya penelitian yang dilakukan dapat diuji keasliannya. Serta dapat menemukan perbedaan-perbedaan dan menambah kekayaan pembahasan yang bisa melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada. Berikut penelitian yang sudah penulis temukan yang di dalamnya memiliki kesamaan, diantaranya:

1. *Hasad dalam Perspektif Al-Qur'an,* Lailatul Fithriyah, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IIQ Jakarta, 2017. Skripsi ini membahasa tentang dengki secara umum dalam Al-Qur'an menurut para mufasir. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni pada sifat dengki yang dibahas menggunakan sudut pandang teori Agresi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Konsep Abdullah Gymnastiar Mengatasi Penyakit Dengki Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, Siti Sundari, Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2007. Skripsi ini membahas tentang bagaimana Abdullah Gymnastiar mengatasi penyakit dengki dalam bukunya Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu yang dikaitkan dengan perspektif Bimbingan dan Konseling Islam. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sifat dengki yang dibahas menggunakan sudut pandang teori agresi.

G. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan metode sebagai alat utama untuk mengkaji rangkaian hipotesa. Adapun metode yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dengki (*ḥasad*) menurut para mufasir. Pada penelitian ini juga dijelaskan bagaimana kaitan makna dengki (*ḥasad*) dengan teori Agresi dalam istilah Psikologi. Selanjutnya akan dijelaskan pula bagaimana implementasinya terhadap kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research)* yaitu penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh data penelitiannya. Karena penelitian ini berupa studi kepustakaan, maka termasuk ke dalam penelitian kualitatif.[21]

2. ***Metode Penelitian***

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu menyajikan deskripsi sebagaimana adanya dan dianalisa lebih mendalam. Karena objek kajiannya hanya pada ayat-ayat tentang dengki (*ḥasad*), maka pendekatan yang tepat adalah tafsir maudhu'i (tematik).[22]

3. ***Sumber Data Penelitian***

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*, yang berarti menggunakan sumber tertulis sebagai sumber data penelitian. Terdapat sumber primer dan sumber sekunder, dengan perincian sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah yang menjadi rujukan asli. Dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, yakni:

1) *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.
2) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm* karya Ibnu Kathīr.
3) *Tafsir al-Misbah, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karya Quraish Shihab

[21]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 141.
[22]Nasruddin Baidhan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang dapat melengkapi sumber data primer. Sumber ini bisa berasal dari kitab tafsir, buku maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah:

1) *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah* karya Ahmad Baidowi.
2) *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* karya M. Yusron, MA, dkk.
3) *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* karya Hisham Thalbah.
4) *Psikologi Sosial Islami* karya Fuad Nashori.
5) *Psikoterapi: Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* karya Iin Tri Rahayu.

c. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, selanjutnya penulis akan membahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1) *Mauḍū'i*, secara bahasa ialah meletakkan, menjadikan atau membuat-buat. Menurut istilah ialah suatu metode dengan mencari serta menghimpun ayat-ayat berdasarkan suatu permasalahan tertentu kemudian menganalisa dengan pengetahuan yang relevan sesuai dengan masalah yang dibahas, yang kemudian memunculkan konsep utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.
2) Langkah-langkah untuk menerapkan tafsir *mauḍū'i*: menentukan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat-ayat berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa turunnya beserta dengan sebab turunnya ayat (jika ada), memahami kolerasi (*munāsabah*) antar ayat maupun antar surat, menyusun atau menyempurnakan pembahasan judul atau topik kemudian dibagi ke dalam beberapa bagian yang berhubungan, mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dari berbagai aspek, mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun kontemporer.[23]

H. Sistematika Pembahasan

Sebuah sistematika dibutuhkan dalam penulisan penelitian agar pembahasan menjadi sistematis dan tidak keluar dari fokus pembahasan. Sistematika penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab satu membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas mengenai konsep umum dengki (*ḥasad*), meliputi pengertian dengki, sebab dan dampak perbuatan dengki. Selanjutnya berisi konsep umum tentang teori agresi, meliputi pengertian agresi, bentuk-bentuk agresi, faktor penyebab agresi.

Bab tiga membahas mengenai derivasi makna dengki dalam al-Qur'an, ayat-ayat tentang dengki serta kisah dengki dalam al-Qur'an.

---

[23]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab empat adalah inti dari penelitian ini yang membahas mengenai makna dengki (*ḥasad*) dalam al-Qur'an dan korelasinya terhadap teori agresi.

Bab lima membahas kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Dengki

Setiap manusia memiliki hati atau *qalb*. Hati yang dimaksud disini ialah sesuatu yang amat halus, lembut, tidak kasat mata, tidak berupa juga tidak dapat diraba yang menjadi penentu sifat seseorang. Hati seseorang bisa menjadi tempat berkumpulnya kebaikan ataupun keburukan. Jika yang bersemayam di dalamnya merupakan hal-hal buruk, maka hal tersebut bisa disebut dengan penyakit hati. Penyakit hati ialah penyakit yang mengganggu hati dan perasaan manusia. Sehingga dapat berpengaruh buruk pada perilaku serta perbuatan seseorang. Salah satu penyakit hati yang dapat berpengaruh pada manusia ialah dengki.

1. Pengertian Dengki

Kata dengki atau iri hati dalam Bahasa Arab bermakna (حَسَد) *ḥasad*. *Ḥasad* merupakan bentuk (مَصْدَر) *maṣdar* dari kata (حَسَدَ) *ḥasada,* (يَحْسُدُ) *yaḥsudu,* (حَسَدًا) *ḥasadan*. Kata *al-ḥasūd* (الْحَسُوْد) berarti orang yang dengki/iri hati. sedangkan kata *al-maḥsadatu* (الْمَحْسَدَةُ) seperti halnya *mā yad'ū ilā al-ḥasadi* (مَا يَدْعُوْا إِلَى الْحَسَدِ) yang berarti hal yang mendorong untuk dengki/iri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati.[1] Kata *ḥasad* dengan segala akar katanya disebut lima kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat *al-Baqarah*: 109, *al-Nisa'*: 54, *al-Fatḥ*: 15, dan *al-Falaq*: 5.[2]

Dengki merupakan keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya disertai usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut.[3] Dengki juga merupakan perasaan benci terhadap nikmat yang dimiliki orang lain dengan mengharapkan supaya nikmat tersebut berpindah tangan kepadanya maupun tidak.[4] Orang yang memiliki dengki dalam hatinya merasa tidak senang jika orang lain mendapat nikmat dan keberuntungan. Seseorang yang memiliki hati yang dengki selalu mengharapkan dan berusaha supaya nikmat yang diperoleh seseorang yang didengki tersebut hilang sama sekali, baik jatuhnya nikmat tersebut kepada orang yang mendengki atau kepada orang lain.[5]

Menurut Mutawalli al-Sha'rawi, dengki merupakan suatu keinginan yang buruk, yakni keinginan meghilangkan nikmat yang dimiliki seseorang meskipun pendengki tersebut tidak mendapatkan sesuatu apapun. Menurutnya, dengki adalah perbuatan putus asa yang lebih jahat dari kekuatan gaib yang mendatangkan keburukan (*maḍarat*) kepada manusia. Dengki merupakan kekuatan yang tidak tampak, namun berpengaruh besar

---

[1]A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), 262.
[2]M. Shoim El Saha dan Saiful Hadi, S*ketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh,Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 211.
[3]Al-Rāghib al-Asfahanī, *al-Mufradāt fī Gharāib al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), 234.
[4]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 298.
[5]Fachruddin HS, *Ensiklopedia al-Qur'an Jilid I (A-L)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mampu mendatangkan bencana.[6] Jadi, dengki adalah keinginan hilangnya suatu nikmat yang telah dimiliki orang lain dari Allah, baik disertai dengan tindakan untuk menghilangkan nikmat tersebut atau tidak, serta berpengaruh pada pendengki maupun tidak.

Dengki termasuk kategori penyakit hati yang berbahaya, karena akan membawa keburukan bagi dirinya maupun orang lain. Setiap manusia sudah mempunyai benih-benih dengki dalam dirinya, namun ada yang bisa mencegah hatinya untuk tidak bersikap dengki dan ada yang membiarkannya melakukan kedengkian terhadap orang lain.[7] Nurcholis Madjid menyatakan bahwa *ḥasad* atau dengki merupakan salah satu penyakit rohani yang paling berbahaya bagi kehidupan manusia. Seseorang dapat dianggap memiliki hati yang dengki jika tanpa alasan yang jelas tiba-tiba tidak senang kepada segala kelebihan atau keutamaan yang dimiliki orang lain. Kedengkian seringkali mencelakakan atau memberi keburukan pada sasaran dengki.[8]

Dengki yang terburuk adalah menentang yang disertai dengan usaha merampas kenikmatan seseorang dengan tindakan. Berbeda dengan *al-ghibṭah*, yang berarti iri dalam makna positif, yakni kenginan seseorang untuk mendapatkan nikmat sebagaimana yang dimiliki orang lain tanpa diiringi dengan keinginan kenikmatan itu hilang dari orang lain. Keinginan tersebut juga tidak disertai dengan rasa benci.

---

[6]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*,… 298.
[7]M. Shoim El Saha dan Saiful Hadi, S*ketsa al-Qur'an,*… 211.
[8]Budhy Munawar Rachman, E*nsiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), 769.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Yusuf Ali, sebagaimana Muhammad Abduh mengemukakan bahwa perlindungan kepada Allah dibutuhkan oleh seseorang apabila ada orang lain yang berupaya untuk mewujudkan kedengkian kepadanya, baik kedengkian itu tertuju kepada materi maupun non materi. Tindakan ini berwujud negatif dan sulit diketahui. Seringkali berwujud dalam tindakan-tindakan yang menjadikan sasaran kedengkian itu jatuh ke dalam kemudharatan.[9]

Selain pada individu, sifat dengki juga bisa muncul pada komunitas masyarakat atau bangsa. Seperti halnya Yahudi, yang terkenal dengan sifat dengkinya terhadap umat dan bangsa lain yang mendapat anugerah materi, kemenangan atau berbagai bentuk kenikmatan duniawi lainnya. Begitu juga pada kaum Nasrani. Pada mulanya agama tersebut mengajarkan toleransi dan berbuat baik pada sesama, namun karena dengki, kaum Nasrani mengobarkan api Perang Salib yang pada akhirnya Allah memberian kemenangan pada Shalahuddin al-Ayyubi. Shalahuddin al-Ayyubi berhasil meruntuhkan tiang-tiang kerajaan Bait al-Maqdis serta berhasil menyatukan Islam.[10]

Sikap dengki adalah wujud dari ketidakbersihan batin seseorang dan bisa dimiliki oleh siapa saja. Sikap ini dapat diwujudkan dengan dengki terhadap karunia yang diperoleh oleh orang lain. Pada non-muslim, terkadang diwujudkan dalam bentuk menghalangi seseorang untuk beriman kepada Allah. Sifat dengki jika diwujudkan akan mendorong pelakunya melancarkan

---

[9]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*,… 298.
[10]Ahsin Sakho, dkk, "Dengki," *Ensiklopedi al-Qur'an,* Vol. 4, ed. (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitnah atau berita buruk tentang orang yang di dengki dan sasarannya seringkali menjadi tidak berdaya untuk membela diri.

Sifat dengki bisa disebut juga sebagai pertarungan sepihak tanpa diketahui oleh lawannya. Bahkan terkadang si pendengki mengamati tanpa sepengetahuan target yang menjadi sasaran dengki. Akhirnya, pendengki akan sibuk dengan kedengkiannya dan lupa dengan kebaikan yang seharusnya dilakukan untuk dirinya serta kebaikan kepada sasaran kedengkiannya.[11] Karena itu Nabi Muhammad bersabda,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَالِحٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ – أَوْ قَالَ: الْعُشْبَ

> Telah menceritakan kepada kami ‘Uthman bin Shalih al-Baghdadi. Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir yakni Abd al-Malik bin ‘Amr. Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, dari Ibrahim bin Abi Asid, dari kakeknya, dari Abi Hurairah. Sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jauhilah olehmu sifat dengki, karena dengki memakan segala kebaikan sebagaimana api membakar kayu yang kering atau semak belukar (rumput kering).”[12]

Dari hadis itu jelas sekali bahwa jika mendengki pada seseorang, maka seluruh kebaikan itu habis dimakan oleh kedengkian. Di dalam hati yang terdapat perasaan dengki dengan sendirinya memiliki niat tersembunyi untuk mencelakakan orang lain. Jadi, kedengkian itu merupakan bukti bahwa seseorang yang memiliki perasaan tersebut tidak memiliki keyakinan serta perbuatan yang baik kepada orang lain secara tulus. Kedengkian itu justru

[11]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an*,… 299.
[12]Abu Dawud al-Sijistanī, *Sunan Abī Dawud*, Vol. 4 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, tt), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bukti nyata bagi kepalsuan perbuatan baik yang dilakukan. Oleh karena itu, seluruh perbuatan baik itu musnah, ibarat rumah kertas yang dilahap habis oleh api kedengkian sendiri.[13]

Jadi, dengki itu dapat menghapuskan kebaikan yang dimiliki seseorang, baik yang bersifat materi maupun non materi. Tegasnya, dengki berarti sebuah penyakit yang berasal dari diri sendiri dan memakan dirinya sendiri atau merugikan dirinya sendiri.[14]

Orang yang *ḥasad* disebut *ḥasid*. Para ulama sering mendefinisikan dengki dengan *karāhiyah al-ni'mah li al-ghair* atau merasa tidak senang dengan datangnya nikmat bagi orang lain.[15]Sebagian ulama membagi dengki menjadi tiga:

1. Dengki yang ada pada seseorang dengan mengharap terlepasnya nikmat yang telah diperoleh orang lain disertai dengan mengharap agar nikmat tersebut beralih kepadanya.
2. Dengki yang ada pada seseorang dengan mengharapkan terlepasnya nikmat dari orang lain walaupun tidak berharap memperolehnya.
3. Dengki yang ada pada seseorang dengan tidak mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain, namun tidak rela jika terungguli dari segi keberuntungan dan kedudukan dan ridha bila setingkat.

---

[13]Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), 769.
[14]Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*,… 179.
[15]Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam Jilid 1* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lawan dari sifat dengki adalah *hubb al-khair* (mencintai kebaikan) atau *al-īthār* (mementingkan orang lain). Seseorang dengan sifat *al-īthār* ini tidak hanya memberikan kepada orang lain apa yang dibutuhkannya, akan tetapi ia juga meberikan kepada orang yang membutuhkan walaupun ia sendiri membutuhkan. *Al-īthār*, sebagai salah satu akhlak terpuji, bersumber dari firman Allah:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

> Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa dipelihara dari kekikiran dirinya, mreka itulah orang-orang beruntung.[16]

Secara tersirat, dengki mengandung pengertian mementingkan diri sendiri dan berlawanan dengan *al-īthār*. hal itu terlihat pada harapan orang-orang dengki agar nikmat yang diterima orang lain itu hanya diterima oleh dirinya. Hal ini dapat difahami dari firman Allah:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

> Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan kepadanya.[17]

Dengki adalah penyakit hati yang besar. Tidak mudah menghilangkannya kecuali dengan meningkatkan ilmu dan amal. Ilmu yang

[16]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Hashr 59: 9
[17]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Nisa 4: 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat bermanfaat untuk menghilangkannya adalah mengetahui bahwa dengki itu mendatangkan keburukan dari sisi agama dan kehidupan. Dari sisi agama, dengki berarti mengingkari kepastian dan keadilan Allah yang telah memberikan nikmat kepada orang yang berhak. Dari sisi kehidupan, dengki menyebabkan pemiliknya selalu merasa sakit karena melihat nikmat yang ada pada orang lain dan melupakan nikmat yang telah diterimanya.[18]

2. *Sebab Dengki*

Setiap manusia pada dasarnya memiliki sifat dengki/iri hati dalam hatinya. Namun, bagi seseorang yang mulia akan mampu menahan serta mengendalikan sifat dengki tersebut sehingga menjadi perbuatan yang baik bahkan dianjurkan. Sedangkan bagi seseorang yang hina, sifat dengki tersebut tidak dicegah bahkan ditampakkan menjadi perbuatan buruk yang dapat mencelakakan dirinya sendiri maupun orang lain yang menjadi sasaran perbuatan dengkinya itu.[19]

Dengki ini pada mulanya disebabkan oleh sifat serakah dengan tidak mensyukuri apa yang telah dikaruniakan oleh Allah. Sehingga merasa dirinya dalam keadaan kekurangan meski sebenarnya telah berkecukupan. Rasa kurang tersebut kemudian menjadi sifat iri hati pada nikmat yang dimiliki orang lain yang telah dianugerahkan oleh Allah. Orang seperti ini kemudian menganggap bahwa dirinya merupakan manusia yang lebih pantas dan berhak mendapatkan semua yang terbaik daripada orang lain.

---

[18]Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*,… 179.
[19]Aidh Abdullah al-Qarni, *Melampaui Batas: al-Qur'an Saat Berbicara Tentang Manusia*, terj. Ahmad Faris Suffi (Jakarta: Sahara Publishers, 2006), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang memiliki sifat dengki bisa merasa tidak senang terhadap kelebihan atau keutamaan yang dimiliki orang lain. Kelebihan yang dimaksud itu dapat bersifat kebendaan, seperti kekayaan dan harta; atau bisa juga yang bersifat non-kebendaan, seperti kedudukan, kecakapan, kehormatan, dan lain-lain.[20]

Sifat dengki juga dapat muncul disebabkan oleh kebencian dan permusuhan. Sebagaimana kedengkian Yahudi kepada Nabi Muhammad dan orang-orang muslim. Hal tersebut sudah disebut dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لا يَأْلُونَكُمْ خَبَالا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.[21]

Sebab lain timbulnya sifat dengki pada seseorang yakni disebabkan keadaan jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat diketahui apabila mengetahui orang lain memiliki kelebihan, maka hatinya senantiasa merasa resah. Namun apabila mengetahui orang lain mendapat kesusahan, maka hatinya menjadi gembira.[22]

---

[20]Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu* (Jakarta: Gema Insani Buku Andalan, 2001), 108.
[21]Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ali 'Imrān 3: 118
[22]Ibnu Qudamah, *Manhajul Qashidin* terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Dampak Dengki*

Dengki bisa menimbulkan keburukan bagi diri sendiri dan orang lain. Bagi diri sendiri yang memiliki sifat dengki tidak akan pernah merasa tenang dalam hidupnya. Hatinya senantiasa merasa iri dan marah saat melihat orang lain mendapatkan nikmat dari Allah. Sehingga akan senantiasa merasa resah, gelisah serta sulit merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.[23]

Meskipun telah berhasil mendapatkan yang diinginkan, namun api kedengkian akan terus membakar hatinya. Usman bin Affan salah satu *Khulafā' al-Rashidīn*, pernah dibenci seseorang. Ketika menyadari bahwa dirinya dibenci seseorang karena nikmat yang telah diperolehnya, Usman mengatakan bahwa balasan yang cukup bagi para pendengki adalah ia merasa risau ketika yang didengki itu merasa senang. Seseorang yang memiliki sifat ini akan menghalang-halangi datangnya nikmat pada orang lain supaya nikmat itu tidak diterima orang lain. Sifat seperti ini akan menimbulkan permusuhan dan pertentangan individu dan masyarakat.[24]

[23]M. Shoim El Saha dan Saiful Hadi, S*ketsa al-Qur'an*,… 212.
[24]M. Shoim El Saha dan Saiful Hadi, S*ketsa al-Qur'an*,… 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Agresi

Agresi merupakan salah satu bidang yang dipelajari dalam ilmu Psikologi Sosial, yakni salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental dan proses mental manusia sosial secara ilmiah. Berikut ini dijelaskan mengenai agresi secara lengkap:

1. Pengertian Agresi

Agresi, menurut Strickland merupakan setiap perbuatan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain. Menurut Myers, agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai sasaran agresi. Menurut Neil dan Stewart, agresi merupakan suatu tindakan untuk mendominasi atau bertindak secara destruktif (merusak) yang disertai niat melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik kepada obyek sasaran agresi. Obyek sasaran ini bisa berupa lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.[25]

Agresi adalah perilaku menyerang baik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal). Agresif bisa juga dianggap sebagai perilaku yang *self-centered* (hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan dan perasaan sendiri), cenderung menunjukkan permusuhan, pernyataan diri secara tegas, menonjolkan kelebihan diri dan mengabaikan hak orang lain. Dapat juga dimaknai sebagai dominasi sosial yang diterapkan secara ekstrem.[26]

---

[25]Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 80-81.
[26]Husamah, *A to Z Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku agresi sering disebut sebagai tindakan kekerasan. Suatu perilaku dapat disebut sebagai kekerasan apabila adanya pemberian tekanan internal terhadap orang lain atau benda dengan maksud merusak, menghukum atau mengontrol. Bisa juga sebagai serangan fisik yang merusak serta tidak dibenarkan secara sosial.[27]

Perilaku agresi bisa juga diartikan sebagai suatu tanggapan yang dapat memberi stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain. Meskipun sering dihubungkan dengan perilaku yang bersifat fisik, agresi juga bisa dilakukan dengan menimbulkan kerugian secara psikologis. Salah satu contohnya yakni perilaku mengabaikan stimulus komunikasi dari orang lain dengan tujuan memberi akibat psikologis negatif pada orang tersebut. Akibat psikologi negatif ini dapat berupa rasa kecewa, cemas, atau merasa diabaikan.[28]

Agresi merupakan setiap perilaku yang merugikan atau dapat memunculkan korban di pihak lain. Namun, tidak semua perilaku yang merugikan orang lain bisa disebut agresif. Bahkan pada satu perilaku yang sama, ada yang disebut agresif ada yang bukan agresif. Ada peran kognisi berupa atribusi internal dan atribusi eksternal untuk menentukan apakah suatu perbuatan tersebut bisa disebut agresif atau bukan agresif. Atribusi internal yang dimaksud berupa adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk

[27]Barbara Krahe, *Perilaku Agresif* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 20.
[28]Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*,… 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan atribusi eksternal karena tidak sengaja atau karena tidak ada pilihan lain.[29]

Dengan demikian, seorang sopir yang menabrak orang hingga meninggal karena mengantuk bukan merupakan tindakan agresi. Sedang sopir yang sengaja menabrak orang lain dengan niat membunuh dinamakan agresi. Jadi, definisi agresi adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal dengan niat dapat menimbulkan akibat negatif pada sasaran agresi.

Pandangan bahwa agresi memiliki nilai sosial kini semakin ditinggalkan. Kebanyakan memberi definisi negatif dan mengabaikan adanya unsur positif dalam agresi. Bahkan dianggap sebagai tindakan *maladaptive* atau respon yang patut disayangkan terhadap patologi sosial. Hanya dalam bidang seperti sosiologi Marxis saja dapat ditemui bahwa agresi adalah suatu tindakan yang rasional dan dapat dipertimbangkan. Padahal dalam sehari-hari agresi juga dapat dilihat dari konotasi positif dan negatif.[30]

Jadi, secara umum agresi memiliki dua sisi, yakni positif dan negatif, keduanya dimaksudkan untuk memperkuat kesadaran diri. Pada sisi positif biasa disebut pernyataan diri (*assertiveness*) yakni memperkuat kesadaran diri tanpa merugikan atau melukai orang lain. Sedang pada sisi negatif disebut dengan tindak kekerasan (*violence*) yang berpusat pada perampasan hak-hak

[29]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 296-297.
[30]Peter Marsh, "Aggression," dalam Ensiklopedi Pemikiran Modern, Vol. 2, William Outhwaite (ed.) (Jakarta: Kencana, 2008), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kesadaran diri orang lain.[31] Misalnya dalam dunia olah raga pada umumnya memuji atlet yang berlari secara agresif dalam lomba lari cepat atau menghargai pemain bertahan yang agresif dan berani. Dalam arena ini agresi bukan hanya diperbolehkan namun termasuk unsur yang penting untuk dilakukan.

2. *Teori-Teori Perilaku Agresi*

Ahli-ahli psikologi dengan landasan keilmuannya banyak mengemukakan teori tentang agresi. Ada tiga teori yang dianggap berpengaruh, di antaranya:

a. Teori Insting

1) Teori psikoanalisa dengan tokoh utamanya Sigmund Freud. Berpandangan bahwa manusia memiliki 2 insting/naluri, yaitu insting untuk hidup dan insting untuk mati. Pada insting kehidupan terdiri atas insting reproduksi atau insting seksual dan insting-insting yang bertujuan untuk pemeliharaan hidup individu. Sedangkan pada insting kematian memiliki tujuan sebaliknya, yaitu untuk menghancurkan hidup individu. Perbuatan agresi yang dilakukan oleh seseorang merupakan dorongan untuk bertahan hidup dari makhluk hidup.[32]

2) Teori *fighting* insting, yakni insting untuk berperang yang dikemukakan oleh Kourad Lorence. Konsep ini mirip dengan adanya

[31]George Boeree, *Dasar-Dasar Psikologi Sosial* terj. Ivan Taniputera (Yogyakarta: Primasophie, 2006), 199.
[32]Tri Dayakisini dan Hudainah, *Psikologi Sosial 2* (Malang: UMM Press, 2009), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha setiap makhluk untuk bisa hidup atau mempertahankan diri. Oleh karena terbatasnya sumber kehidupan yang digunakan maka seseorang berusaha untuk menyingkirkan orang lain atau makhluk lain.[33]

3) Teori belajar sosial menyebutkan bahwa peran kondisi sosial juga berpengaruh pada perbuatan agresi yang dilakukan seseorang. asumsi dari teori ini yakni menganggap bahwa sebagian besar tingkah laku individu berasal dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku orang lain.[34]

3. Jenis-Jenis Agresi

Jenis-jenis agresi ini diperlukan supaya dapat membedakan perilaku agresif mana yang merugikan, kurang merugikan atau bahkan justru diperlukan oleh masyarakat. Jadi, pada dasarnya tidak semua perilaku agresi dapat berdampak buruk. Jenis-jenis agresi ini ada tiga:

a. Perilaku melukai dan ada niat melukai.

Perilaku yang disebut agresif merupakan perilaku yang di dalamnya terdapat maksud atau niat melukai, ada perilaku atau tindakan melukai serta dampak akibat perbuatan melukai tersebut. Sedang yang tidak disebut agresif yakni adanya perilaku melukai namun tidak disertai dengan maksud atau niat untuk melukai. Perilaku melukai ini misalnya

[33]Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 63.
[34]Tri Dayakisini dan Hudainah, *Psikologi Sosial 2,…* 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang menembak orang lain dengan pistol. Jika tindakan tersebut disertai dengan niat untuk melukai, maka ini termasuk agresif. Jika tidak disertai niat atau karena unsur ketidak sengajaan maka ini tidak disebut agresif.[35]

b. *Perilaku agresif prososial dan agresif antisosial.*

Perilaku prososial merupakan tindakan yang telah diatur oleh norma sosial, sesuai dengan hukum dan kedisiplinan. Bisa juga disebut sebagai tindakan yang mendukung norma sosial yang diterima umum. Contohnya seperti polisi menembak mati teroris. Perilaku ini tidak disebut sebagai agresif. Sedang perilaku antisosial merupakan perilaku tindakan kriminal tidak beralasan, seperti penyerangan dengan kekerasan dan pembunuhan. Bisa disebut sebagai tindakan agresif yang melanggar norma sosial yang diterima umum.[36] Seperti halnya teroris yang menembak korban sandera.. Pada jenis ini yang menjadi tolak ukur adalah norma sosial yang berlaku.

Di antara agresi prososial dan agresi antisosial ini terdapat suatu agresi yang disetujui. Jenis agresi ini merupakan tindakan yang tidak diharuskan oleh norma sosial tetapi masih dalam batasnya. Agresi ini dapat dimaklumi sesuai dengan norma sosial. Misalnya seorang pelatih yang menghukum *push up* yang masih dianggap sesuai dengan haknya dan masih dalam batas yang diterima. Begitu juga seorang perempuan yang menyerang seorang pemerkosa.[37]

---

[35]Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial,…* 300.
[36]Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2015), 497.
[37]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Perilaku agresif dan perasaan agresif.*

Disini perlu dibedakan antara perilaku atau tindakan nyata agresif dan yang sekedar perasaan agresif, seperti marah. Terkadang perilaku tidak menunjukkan cerminan perasaan internal. Bisa saja seseorang merasa marah, namun perasaan itu tidak ditampakkan menjadi perbuatan.[38]

Menurut Myers, jenis-jenis agresi dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Agresi emosi atau permusuhan (hostile eggression)*

Perilaku ini merupakan tujuan dari agresi itu sendiri, yakni diungkapkan dengan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi serta bertujuan untuk menyakiti orang lain. Agresi jenis ini disebut juga sebagai agresi panas. Agresi ini lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat karena perilaku yang dilakukan tidak dipikirkan terlebih dahulu oleh pelaku. Contoh agresi ini seperti seorang ibu yang membanting piring mengetahui anaknya mencuri barang orang lain.[39]

b. *Agresi Instrumental (instrumental aggression)*

Pada agresi jenis ini perilaku agresi dilakukan bukan karena emosi, namun sebagai sarana mencapai tujuan tertentu. Antara pelaku dan sasaran agresi sering kali tidak memiliki hubungan pribadi. Seperti suatu negara menyerang negara lain dengan tujuan untuk merebut wilayah.

---

[38]David Sears, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1991), 4-5.
[39]Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Earlangga 2005), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga seorang pembunuh bayaran melakukan pembunuhan untuk mendapat uang, bukan karena kemarahan.[40]

4. *Bentuk-bentuk Agresi*

Bentuk-bentuk agresi terbagi menjadi delapan, yakni:

a. *Agresi fisik aktif langsung.*

Bentuk agresi fisik ini dilakukan oleh pelaku agresi terhadap sasaran agresi dengan cara berhadapan serta terjadi kontak fisik secara langsung. Seperti menendang, memukul, menampar, dan lain-lain.

b. *Agresi fisik pasif langsung.*

Bentuk agresi fisik ini dilakukan oleh pelaku agresi terhadap sasaran agresi dengan cara berhadapan namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam, dan lain-lain.

c. *Agresi fisik aktif tidak langsung.*

Bentuk agresi fisik ini dilakukan oleh pelaku agresi terhadap sasaran agresi dengan cara tidak berhadapan secara langsung. Seperti membakar rumah, merusak mobil, menyewa tukang pukul, dan lain-lain.

d. *Agresi fisik pasif tidak langsung.*

Bentuk agresi fisik ini dilakukan oleh pelaku agresi terhadap sasaran agresi dengan cara berhadapan secara langsung namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh, dan lain-lain.

---

[40]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Agresi verbal aktif langsung.*

Bentuk agresi ini dilakukan oleh pelaku agresi terhadap sasaran agresi dengan cara berhadapan secara langsung. Seperti memarahi, menghina, mengumpat, dan lain-lain.

f. *Agresi verbal pasif langsung.*

Bentuk agresi ini dilakukan oleh pelaku agresi terhadap sasaran agresi dengan cara berhadapan langsung namun tidak ada kontak verbal secara langsung. Seperti menolak bicara, bungkam, dan lain-lain.

g. *Agresi verbal aktif tidak langsung.*

Bentuk agresi ini dilakukan oleh pelaku agresi terhadap sasaran agresi dngan cara tidak berhadapan secara langsung. Seperti mengadu domba, menebar fitnah, dan lain-lain.

h. *Agresi verbal pasif tidak langsung.*

Bentuk agresi ini dilakukan oleh pelaku agresi terhadap sasaran agresi dengan cara tidak berhadapan dan tidak ada kontak verbal secara langsung. Seperti tidak memberi dukungan, tidak memberikan hak suara, dan lain-lain.[41]

5. *Sebab Agresi*

Agresi bisa muncul karena mendapat rangsangan. Rangsangan atau pengaruh pada tindakan agresif dapat berasal dari beberapa faktor, yakni:

[41]Alfiah, "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Agresif di Sekolah Menengah Kejuruan Antartika 2 Sidoarjo" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2016), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengaruh Situasional.

1) Amarah, merupakan emosi yang disebabkan adanya kesalahan, baik yang benar salah atau masih kemungkinan. Emosi ini memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik tinggi dengan adanya perasaan tidak suka yang kuat disertai dengan keinginan menyerang, memukul, menghancurkan, dan atau perbuatan buruk lainnya. Jika hal-hal tersebut tersalurkan, maka terjadilah perilaku agresi.[42]
2) Frustasi, merupakan terhambat atau dicegah suatu upaya mencapai tujuan. Jika seseorang akan melakukan suatu tindakan atau akan mendapat sesutau namun dicegah atau terhambat untuk mencapainya, maka seseorang tersebut kemungkinan akan merasa frustasi. Frustasi ini kemudian akan menjadi agresi.[43]
3) Pengaruh alkohol, kecenderungan seseorang akan menjadi lebih agresif apabila berada di bawah pengaruh alkohol, meskipun bersifat sementara.[44] Jika mendapat rangsangan untuk melakukan agresi, pada seseorang yang bebas dari pengaruh alkohol akan berfikir kemungkinan niat provokator dan kemungkinan balas dendam, sedangkan pada seseorang dengan pengaruh alkohol tidak memperhatiakan konsekuensi dari tindakannya.[45]

---

[42]Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2,…* 138.
[43]Barbara Krahe, *Perilaku Agresif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 112.
[44]Ibid.
[45]Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial,…* 513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Lingkungan

1) Kemiskinan, apabila seorang anak dibesarkan dalam lingkingan kemiskinan maka secara alami perilaku agresi juga semakin menguat. Seperti adanya seorang anak pengemis yang menyerang sesama temannya supaya dapat merebut uang yang telah didapatkan temannya.[46]
2) Anonimitas pada kota-kota besar memberi pengaruh stress seperti keadaan berdesakan (*crowding*), kebisingan dan polusi udara. Pada ketiga suasana tersebut dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap manifestasi seseorang untuk berperilaku agresif.[47]
3) Pengaruh temperatur, tingkat agresi bisa bervariasi sebagaimana berubahnya temperatur udara. Semakin tinggi atau semakin panas temperatur udara, maka semakin tinggi pula kemungkinan tingkat agresi yang akan muncul.[48]

c. Faktor Biologis

1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Pada penelitian terhadap hewan yang dipancing amarahnya ditemukan bahwa faktor keturunan berpengaruh pada perbuatan agresi yang dilakukan.[49]
2) Sistem otak yang terlibat dalam agresi dapat memperkuat atau menghambat sikuit neural yang mengendalikan agresi. Menurut

[46]Nur Mazidah, *Psikologi Sosial* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 64.
[47]Barbara Krahe, *Perilaku Agresif* ,… 143-145.
[48]Barbara Krahe, *Perilaku Agresif* ,… 113.
[49]Nur Mazidah, *Psikologi Sosial*,… 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prescott, pada seseorang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan perbuatan agresi.[50]

3) Kimia darah juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan. Pada percobaan terhadap beberapa tikus yang disuntikkan hormon testosteron[51], maka tikus-tikus tersebut menjadi sering berkelahi. Ketika hormon tersebut dikurangi, maka tikus-tikus tersebut berperilaku lebih lembut. Begitu juga pada wanita ketika dalam masa menstruasi, kadar hormon estrogen dan progesteron jumlahnya semakin menurun, maka pada masa ini wanita lebih mudah tersinggung, gelisah, tegang, dan bermusuhan serta cenderung untuk melakukan tindakan agresi.[52]

4) Kesenjangan generasi. Perbedaan ini dapat dilihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang minimal dan sering tidak nyambung. Adanya perbedaan atau jurang pemisah (*gap*) antara generasi anak dan orangtua diyakini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya agresi pada anak jika tidak segera diatasi.[53]

d. Proses pendisiplinan yang salah.

Semakin didominasi oleh perilaku agresi, maka semakin sedikit seseorang memperlihatkan perilaku-perilaku non-agresif. Misalnya

[50]Ibid.
[51]Hormon androgen utama yang yang memberikan ciri kelamin jantan
[52]Ibid.
[53]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh kedisiplinan orangtua dengan hukuman fisik secara tidak langsung akan berdampak pada perilaku anak yang berperilaku agresif pada orang lain karena oleh anak perbuatan tersebut dianggap sebagai perbuatan yang dibenarkan.[54]

e. Pengaruh sosial dan kelompok.

Akibat dari pengaruh kelompok ini ialah dapat menurunkan hambatan dari kendali moral. Misalnya pada suatu kelompok, ada yang terbiasa mencuri. Seseorang yang pada awalnya ragu, setelah beberapa kali melihat, orang tersebut akan ikut mencuri juga karena menganggapnya sebagai tindakan yang biasa. Ada juga yang disebabkan karena desakan dari kelompok, jika tidak melakukan maka tidak dianggap sebagai anggota.

f. Pengaruh Media.

Berdasarkan teori belajar, model agresif yang berasal dari media dapat menjadi sarana penonton media untuk bertindak agresif melalui imitasi.[55] Efek media ini dapat berakibat jangka pendek, hingga jangka panjang atau bahkan bisa berdampak dengan tipe kandungan tertentu, seperti pornografi.[56]

---

[54]Barbara Krahe, *Perilaku Agresif,…* 89.
[55]Imitasi adalah bentuk pembelajaran yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan dan perilaku yang meniru pemikiran, perasaan dan perilaku orang lain.
[56]Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial,…* 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAKNA DENGKI DALAM AL-QUR'AN

A. Derivasi Makna Dengki dalam al-Qur'an

1. *Ḥasad* (حَسَد)

Kata dengki atau iri hati dalam Bahasa Arab bermakna (حَسَد) *ḥasad.* *Ḥasad* merupakan bentuk (مَصْدَر) *maṣdar* dari kata (حَسَدَ) *ḥasada,* (يَحْسُدُ) *yaḥsudu,* (حَسَدًا) *ḥasadan.* Kata *al-ḥasūd* (الْحَسُوْد) berarti orang yang dengki/iri hati. sedangkan kata *al-maḥsadatu* (الْمَحْسَدَةُ) seperti halnya *mā yad'ū ilā al-ḥasadi* (مَا يَدْعُوْا إِلَى الْحَسَدِ) yang berarti hal yang mendorong untuk dengki/iri hati.[1] Kata *ḥasad* dengan segala akar katanya disebut lima kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat *al-Baqarah*: 109, *al-Nisa'*: 54, *al-Fatḥ*: 15, dan *al-Falaq*: 5.[2]

Dengki merupakan mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang yang berhak memilikinya dan terkadang disertai dengan usaha untuk menghilangkannya.[3] Dengki juga merupakan perasaan benci terhadap nikmat yang dimiliki orang lain dengan mengharapkan supaya nikmat tersebut

[1]A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), 262.
[2]M. Shoim El Saha dan Saiful Hadi, S*ketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh,Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 211.
[3]Al-Rāghib al-Asfahanī, *al-Mufradāt fī Gharāib al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpindah tangan kepadanya maupun tidak.[4] Orang yang memiliki dengki dalam hatinya merasa tidak senang jika orang lain mendapat nikmat dan keberuntungan. Seseorang yang memiliki hati yang dengki selalu mengharapkan dan berusaha supaya nikmat yang diperoleh seseorang yang didengki tersebut hilang sama sekali, baik jatuhnya nikmat tersebut kepada orang yang mendengki atau kepada orang lain.[5]

2. *Baghyun* (بَغْيٌ)

Kata baghyun dan akar katanya disebut 59 kali dalam al-Qur'an. Kata tersebut dalam kebanyakan kalimat berkonotasi tercela.

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

> Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.

Arti kata tersebut ialah mencari kelebihan hemat yang seharusnya, baik berlebihan ataupun yang tidak. Terkadag digunakan dalam batasan jumlah dan terkadang digunakan untuk menggambarkan sifat. Kata ini mempunyai dua bagian, salah satunya adalah terpuji yaitu melebihkan keadilan dengan kebaikan dan melebihkan kewajiban dengna Sunnah.

---

[4]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 298.
[5]Fachruddin HS, *Ensiklopedia al-Qur'an Jilid I (A-L)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna kedua adalah yang tercela, yakni melebihkan yang haq dengan kebatilan atau dengan sesuatu yang syubhat.[6]

3. *Ghalla* (غَلَّ)

غَلَّ-يَغِلُّ Artinya mendengki. Nabi Muhammad bersabda:

ثَلاَثٌ لاَيَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ الْمُؤْمِن

Tiga hal yang tidak boleh ada kedengkian di dalam hati seorang mukmin.

Kata غَلَّ-يَغَلُّ artinya berkhianat

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لا يُظْلَمُونَ

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barang siapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.[7]

Kata غَلَّ-يَغَلُّ dan akar katanya disebut 15 kali dalam al-Qur'an.[8]

B. Ayat-ayat Dengki dalam al-Qur'an

Dengki yakni perasaan tidak suka jika mengetahui orang lain mendapatkan nikmat atau keberuntungan dari Allah disertai dengan usaha untuk menghilangkan nikmat yang telah dimiliki oleh orang lain. Di dalam al-Qur'an terdapat 4 ayat yang menyebutkan mengenai dengki atau *ḥasad*. Berikut urutan ayat-ayat tentang dengki berdasarkan *tartib nuzul* menurut beberapa ulama.

---

[6]Al-Rāghib al-Asfahanī, *al-Mufradāt fi Gharāib al-Qur'ān*, Vol. 1 terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah al-Fawa'id, 2017), 225.
[7]Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ali Imran 3: 61
[8]Al-Rāghib al-Asfahanī, *al-Mufradāt fi Gharāib al-Qur'ān*, Vol. 2 terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah al-Fawa'id, 2017), 871-872.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Tartib Nuzul	Nama Surat	No Surat	Keterangan
1	20	Al-Falaq	113	Makiyah
2	87	Al-Baqarah	2	Madaniyah
3	92	Al-Nisā’	4	Madaniyah
4	111	Al-Fath	48	Madaniyah

1. Al-Falaq

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.[9]

2. Al-Baqarah 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ

مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[10]

3. Al-Nisa’ 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ

مُلْكًا عَظِيمًا

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan

[99]Al-Qur’an dan Terjemahnya, al-Falaq 113:5
[10]Al-Qur’an dan Terjemahnya, al-Baqarah 2:109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.[11]

4. Al-Fath 15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لا يَفْقَهُونَ إِلا قَلِيلا

Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami: demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.[12]

C. Kisah Dengki dalam al-Qur'an

Perbuatan dengki telah banyak disebutkan kisahnya dalam al-Qur'an. Perbuatan ini pertama kali dilakukan oleh Iblis yang dengki terhadap Nabi Adam setelah Iblis diusir dari surga karena membangkang terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam Berikut ini beberapa kisah mengenai perbuatan dengki beserta keburukannya dalam al-Qur'an:

1. *Kedengkian putra Nabi Adam (Qabil kepada Habil)*

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الآخَرِ قَالَ لأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil:

[11]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Nisa' 4:54
[12]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Fath 48:15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".[13]

Bacakanlah kepada mereka mengenai dua contoh dari sekian percontohan manusia. Bacakanlah kepada mereka dengan sebenarnya, karena cerita ini benar serta jujur periwayatannya. Ia menceritakan kebenaran yang ada dalam fitrah manusia dan ia mengandung kebenaran tentang diperlukannya syariat yang adil. Bahkwa kedua anak Adam ini sedang menghadapi suatu masalah yang sebenarnya tidak menyiratkan permusuhan. Keduanya sama-sama sedang menjalankan ketaatan kepada Allah, yaitu mempersembahkan kurban untuk mendekatkan diri pada Allah.[14]

Kepada Nabi Muhammad diperintahkan untuk membacakan suatu kisah tentang kedua anak Nabi Adam Qabil dan Habil ketika keduanya berkurban. Salah satu kurban dari keduanya, Habil diterima sedang kurban milik Qabil tidak diterima. Dikarenakan kurbannya tidak diterima, Qabil berniat untuk membunuh saudaranya. Sedang Habil berserah diri pada Allah SAW karena hanya kurban dari orang-orang yang bertakwa yang diterima.[15]

Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan lain-lain, bahwa putra Nabi Adam yang bernama Qabil memiliki ladang pertanian dan putranya yang bernama Habil memiliki peternakan kambing. Kedua putra Nabi Adam tersebut masing-masing memiliki saudara kembar perempuan. Ketika Allah SAW

---

[13]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Ma'idah 5:27

[14]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 3* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 210.

[15]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewahyukan pada Nabi Adam untuk menikahkan anaknya secara menyilang, sehingga Qabil menikahi saudara kembar Habil (Labuda) dan Habil menikahi saudara kembar Qabil (Iklima). Mendengar kabar pernikahan tersebut, Qabil tidak senang dan marah karena saudara kembarnya lebih cantik daripada saudara kembar Habil. Keduanya sama-sama menghendaki saudara Qabil yang cantik tersebut.[16]

Pada akhirnya Nabi Adam memerintahkan Qabil dan Habil berkurban untuk mengetahui di antara mereka kurban siapa yang diterima. Pada saat tersebut Qabil mengurbankan hasil pertanian dengan kualitas rendah sedang Habil berkurban dengan hasil ternak yang berkualitas baik. Tanda diterimanya kurban tersebut ialah kurban tersebut terbakar oleh api hingga habis. Ternyata Allah SAW menerima kurban milik Habil yang diserahkan dengan ikhlas dan takwa. Dengan demikian berarti dianggap pantaslah Habil untuk menikahi saudara Qabil (Iklima). Mengetahui keputusan itu, menjadi semakin keraslah kemarahan dan kedengkian Qabil bahkan berniat untuk membunuh Habil.[17]

> Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil).

Disini mengisyaratkan bahwa orang yang diterima kurbannya itu tidak menanggung dosa yang mengharuskan ia berlindung dan menahan pembunuhan. Karena ia sama sekali tidak mempunyai campur tangan dalam

[16]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 386.
[17]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urusan ini. Ia dikendalikan oleh kekuatan gaib dengan cara gaib pula yang melebihi kekuatan dan kehendak keduanya.[18]

> Ia yang tidak diterima kurbannya berkata, aku pasti membunuhmu.

Kata ini diucapkan menggunakan kata penegas yang menunjukkan bahwa ia pasti akan melakukannya. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif karena tidak ada yang mendorongnya untuk berbuat demikian kecuali perasaan buruk, yakni perasaan dengki yang ada dalam hatinya.[19]

> Ia yang diterima kurbannya berkata, sesungguhnya Allah hanya menerima amalan dari orang-orang yang bertakwa.

Dengan pengarahan yang lemah lembut Habil berkata kepada Qabil yang hendak berbuat kejahatan itu supaya bertakwa kepada Allah. Kemudian menunjukkannya ke jalan yang dapat menjadikan amalnya diterima dan memberikan tawaran yang halus secara tidak terus terang, tanpa celaan dan membicarakannya lebih jauh, berharap dapat meredakan keinginan jahat yang sedang bergejolak di dalam jiwa saudaranya.

> Sungguh jika kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang lalim.

Habil mengatakan bahwa jika ia (Qabil) mengulurkan tangan untuk membunuh, maka bukan urusan dan bukan tabiat Habil untuk melakukan hal serupa. Hal itu dikarenakan takut kepada Allah dan bukan karena Habil tidak mampu melakukannya. Kemudian Qabil akan dibiarkan memikul sendiri

---

[18]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 3* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 210.
[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosanya karena membunuh dan dosa Habil yang telah dilakukan sebagai imbalan atas kejahatan Qabil kepada Habil serta ditambah lagi dengan dosa-dosa Qabil yang menyebabkan kurbannya tidak diterima. Sehingga dosa dan siksanya sama-sama menjadi berlipat ganda.[20]

> Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhlah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.

Setelah diberi peringatan, diajak damai dan ditakut-takuti mengenai akibatnya, namun nafsu jahatnya masih tidak bisa terkendali. Sehingga terjadilah tindak kejahatan tersebut. Hawa nafsu menjadikanya menganggap mudah melewati semua penghalang rencana tersebut dan mendorongnya untuk melakukan pembunuhan. Sehingga ancaman tadi menjadi kenyataan baginya, Ia telah merugikan dirinya sendiri dengan mejatuhkannya dalam lembah kebinasaan dan merugikan saudaranya. Di dunia, ia rugi karena tidak akan dapat merasakan kehidupan yang tenang. Begitu pula di akhirat, ia akan menanggung siksa dari semua dosa-dosa yang telah ditanggungnya.[21]

2. *Kedengkian Iblis kepada Nabi Adam*

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلائِكَةِ اسْجُدُوا لآدَمَ فَسَجَدُوا إِلا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ

السَّاجِدِينَ

> Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah

[20]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 94.
[21]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 3* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.[22]

Pada ayat ini Allah menjelaskan pada malaikat dan iblis bahwa akan menciptakan manusia dari tanah. Allah juga menyampaikan apabila manusia tersebut telah sempurna serta telah ditupkan roh kepadanya, mereka diperintahkan untuk sujud kepada manusia tersebut (Adam) sebagai tanda penghormatan kepadanya. Karena taat kepada Allah, malaikat kemudian bersujud menghormati Adam.

Lain pula dengan iblis, ia membangkang terhadap perintah Allah dan enggan bersujud kepada Adam. Iblis merasa dirinya lebih baik daripada Adam karena ia diciptakan dari api sedang Adam diciptakan dari tanah. Menurutnya, api lebih mulia daripada tanah karena sifat api selalu meninggi dan tanah selalu di bawah. Padahal materi asal itu bukanlah indikator kemuliaan makhluk karena kemuliaan makhluk itu tergantung pada ketaatan dan kepatuhan kepada Allah.[23] Ini menunjukkan bahwa ia benar-benar memiliki sifat angkuh, bukan saja terhadap Adam tetapi juga terhadap perintah Allah.[24]

Kedurhakaan dan kesombongan iblis yang enggan mentaati perintah dari Allah menjadikannya sebagai makhluk terkutuk, yakni diusir dari surga. Karena surga hanya diperuntukkan bagi hamba yang ikhlas dan rendah hati,

---

[22]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-A'raf 7:11

[23]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 397-399.

[24]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan tempat bagi hamba yang angkuh dan sombong.[25] Setelah sadar ia dikutuk, keangkuhan dan kedurhakaannya memunculkan kedengkian yang semakin parah. Ini terbukti setelah mendapat kecaman dari Allah, inlis tidak memohon ampun, ia justru memohon agar dapat senantiasa menggoda dan menjerumuskan manusia.[26]

Iblis memohon pada Allah supaya diberi umur panjang, begitu pula dengan anak keturunannya hingga hari akhir. Oleh Allah permohonan tersebut dikabulkan dengan membiarkannya hidup hingga waktu yang telah ditentukan. Iblis memohon pada Allah untuk diizinkan menghabiskan waktu yang cukup lama tersebut dengan menggoda dan menyesatkan manusia dari jalan yang benar dengan memandang baik pada perbuatan buruk dan maksiat yang dikerjakan. Karena Adam yang menyebabkan dia diusir dan dimurkai.[27] Iblis mengatakan kepada Allah bahwa jika manusia tersebut beriman maka ia tidak akan tersesat dengan godaan iblis. Sedang orang yang kafir serta pemilik iman yang lemah saja yang akan tergoda dengan rayuan iblis. Permintaan iblis ini diperkenankan Allah hingga semua penghuni bumi mati sekaligus serta isinya hancur dan musnah.[28]

Setelah diusir dari surga dan mendapat izin dari Allah, iblis mengancam kepada Adam dan keturunannya. Iblis bersumpah untuk menyesatkan dan

---

[25]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 307.
[26]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 38.
[27]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 4* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 286.
[28]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghalang-halangi Adam dan keturunannya untuk menuju jalan yang benar di jalan Allah. Iblis akan berusaha mendatangi dari segala penjuru, dari depan dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri. Arah-arah tersebut menggambarkan bahwa iblis menggunakan segala cara, tempat dan kesempatan untuk menjerumuskan manusia.[29]

Iblis yakin dengan strategi seperti itu banyak dari mereka yang akan terperdaya sehingga iman yang ada dalam hati mereka luntur, ajaran agama berangsur diragukan dan didustakan hingga mereka tidak lagi sanggup menguasai hawa nafsu.[30]Selanjutnya Allah menerangkan laknatnya sekali lagi pada iblis. Barang siapa yang terpengarui oleh iblis dan mengikuti kemauannya untuk menempuh jalan sesat dan menyeleweng dari akidah yang benar maka pasti akan dimasukkan bersama iblis ke dalam neraka.[31]

Sedang Sayyid Qutub berpendapat bahwa Allah menghendaki manusia untuk menempuh jalan seperti itu, yakni senantiasa digoda oleh iblis karena manusia telah dibekali fitrah dengan potensi untuk berbuat baik dan buruk. Manusia telah diberi peringatan serta arahan melalui para Rasul serta memberi pedoman dengan agama. Manusia juga telah diberi akal yang sehat yang mampu memilih antara kebaikan dan keburukan, mengikuti petunjuk Allah atau mengikuti godaan iblis.[32]

---

[29]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 43.
[30]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 309.
[31]Ibid.
[32]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 4* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Kathir berpendapat bahwa Allah memperkenankan permintaan iblis karena adanya hikmah, iradah dan kehendak yang tidak dapat ditolak. Begitupun al-Nasafi, menerangkan bahwa Allah permohonan iblis karena dalam permohonan terkandung ujian sekaligus untuk mendekatkan hati bagi yang taat kepada Allah agar senantiasa mengikuti perintah Allah. Berbeda dengan Quraish Shihab yang berpendapat bahwa Allah mengabulkan permintaan iblis itu mengisyaratkan Allah menerima permohonan siapapun, meski ia membangkang ataupun kafir. Karena manusia memang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk mulia yang senantiasa diuji guna untuk mendapatkan kedudukan tinggi di akhirat kelak. Allah menguji salah satunya melalui godaan iblis.[33]

Setelah mengusir iblis dari surga, Allah memerintahkan Adam agar menempati surga bersama Siti Hawa dan mempersilahkan untuk menggunakan semua fasilitas serta mengizinkan memakan seluruh makanan di dalamnya kecuali memakan buah di salah satu pohon terlarang. Jika keduanya melanggar maka termasuk dzalim. Al-Qur'an tidak menerangkan batasan pohon ini, karena penentuan nama pohon itu tidak dimaksudkan dalam hikmah pelarangan itu. Pada dasarnya yang menjadi tujuan adalah substansi larangan itu sendiri. Allah telah mengizinkan keduanya untuk bersenang-senang menikmati apa saja yang halal. Pelarangan ini bisa jadi

[33]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan supaya mereka tidak melampaui batas serta agar dapat mengendalikan nafsu dan syahwatnya agar tidak liar sebagaimana binatang.[34]

Ketika iblis mengetahui kenikmatan yang diberikan kepada Adam dan Siti Hawa di surga, rasa tidak senang dan dengki yang ada dalam hatinya semakin besar. Mulailah ia berusaha untuk menipu Adam supaya kenikmatan yang diperolehnya bisa hilang dan lepas. Iblis membisikkan kepada keduanya bahwa alasan mengapa Allah memerintahkan mereka untuk menjauhi pohon terlarang serta melarang memakan buahnya agar mereka tidak memiliki kekuatan hidup selamanya seperti malaikat dan supaya tidak bisa hidup selamanya serta tidak bisa tetap hidup senang dan tenang di surga. Agar bisa menghuni surga selamanya dan hidup bebas di dalamnya iblis menyarankan untuk memakan buah dari pohon terlarang tersebut.[35]

Untuk menguatkan bisikan jahat tersebut iblis bersumpah kepada Adam dan Siti Hawa bahwa ia adalah pemberi nasehat yang menginginkan kebahagiaan keduanya dan apa yang dinasehatkan merupakan kebenaran. Iblis menunjukkan kesungguhan sehingga Adam tidak sedikitpun melihat hal-hal yang mencurigakan. Padahal yang disampaikan iblis merupakan kebohongan dan tipu daya yang akan menyesatkan mereka berdua. Sehingga

[34]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 4* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 288.
[35]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya terperdaya dengan rayuan iblis dan melupakan larangan dari Allah memakan buah dari pohon terlarang.[36]

Setelah kejadian tersebut Allah mencela keduanya karena tidak mentaati perintahnya sehingga terperdaya dengan rayuan iblis memakan buah dari pohon terlarang tersebut. Padahal sebelumnya Allah telah melarang keduanya mendekati pohon tersebut dan memakan buahnya. Allah juga telah memperingatkan bahwa setan adalah musuh yang nyata, jika keduanya menuruti kehendak setan maka Allah akan mengeluarkan mereka dari kehidupan yang senang dan bahagia menjadi kehidupan yang penuh kesulitan dan pengorbanan.[37]

Setelah menyadari kesalahan yang telah diperbuat, yakni menuruti ajakan setan dan meninggalkan perintah Allah, maka keduanya segera bertaubat menyesali perbuatannya. Dengan segala penyesalan atas segala kesalahan yang telah mereka perbuat, mereka memohon ampun dan berdoa kepada Allah dengan ikhlas dan penuh harap mendapat ampunan dari-Nya. Kemudian Allah menerima taubat tersebut dan mereka kembali menjadi orang-orang pilihan yang mendapat bimbingan dari Allah. Namun sebagai hukumannya mereka diperintahkan untuk meninggalkan surga dan turun untuk tinggal di bumi. Adam dan Siti Hawa serta keturunanya menetap di

[36]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 56.
[37]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi sampai waktu yang telah ditetapkan Allah, yakni waktu berakhirnya ajal dan tibanya hari kiamat.[38]

3. *Kedengkian saudara-saudara Yusuf*

Setelah Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, Nabi Ya'qub, ayat ini menerrangkan dalamnya sifat dengki dan iri yang tertanam dalam hati saudara-saudara Yusuf kepada dirinya. Hal itu dikarenakan mereka merasa bahwa Nabi Ya'qub, ayahnya terlihat lebih menyayangi dan lebih banya memberi perhatian kepada Yusuf dan saudaranya Bunyamin daripada saudara yang lain. Menurut mereka seharusnya Nabi Ya'qub harus memberi perhatian kepada mereka lebih banyak karena mereka telah menjadi orang-orang dewasa yang kuat, yang dapat membela serta dapat memenuhi segala kebutuhannya jika dibanding dengan Yusuf dan Bunyamin yang masih lemah.[39]

Alasan Nabi Ya'qub memberi perhatian lebih kepada Yusuf dan Bunyamin selain karena berdua masih kecil yang membutuhkan banyak perhatian dan bimbingan, Nabi Ya'qub telah berfirasat bahwa kelak Yusuf akan memiliki keistimewaan daripada saudaranya yang lain. Maka Nabi Ya'qub sangat menaruh harapan kepadanya, terutama setelah Yusuf menceritakan mimpinya. Jadi, bukan karena Nabi Ya'qub yang bertindak

[38]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 313-315.
[39]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 504-505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak adil, sifat iri dan dengki yang ada dalam hati mereka yang menjadikan mereka melakukan tindakan permusuhan terhadap Yusuf.[40]

Dalam suatu musyawarah untuk menentukan tindakan yang tepat kepada Yusuf, mereka bersekongkol untuk membunuh atau membuangnya ke tempat terpencil. Sehingga ayah mereka, Nabi Ya'qub, akan berputus asa dan tidak memiliki harapan lagi untuk bertemu dengan Yusuf. Seiring berjalannya waktu, Nabi Ya'qub akan segera melupakan Yusuf. Karena selama ini yang menghalangi perhatian tersebut adalah Yusuf, jika Yusuf disingkirkan maka Nabi Ya'qub akan memberikan banyak perhatian dan kasih sayang kepada mereka.[41]

Mereka memahami bahwa apa yang akan dilakukan tersebut merupakan perbuatan dosa, namun karena besarnya dengki yang ada dalam hati mereka, menjadikan perbuatan tersebut tidak tampak sebagai perbuatan yang memiliki dosa besar. Bahkan mereka merasa optimis dengan berkeyakinan bahwa meskipun telah melakukan dosa besar, mereka akan bertaubat dan tidak akan mengulanginya lagi. Mereka akan menjadi hamba Allah yang taat lagi saleh. Sehingga Allah akan menerima taubat dan mengampuni dosa mereka. Dengan demikian Nabi Ya'qub akan merasa senang terhadap mereka dan Allah tidak akan memberi mereka siksa atas kesalahan yang telah diperbuat.[42] Padahal taubat yang sudah dirancang sebelum melakukan tindakan yang

---

[40]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 504-505.
[41]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 6* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 330-331.
[42]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdosa tidak lain hanya alasan untuk menghapus jejak-jejak dosa tersebut serta hanya sebagai pembenaran perbuatan jahat yang diperindah oleh setan.[43]

Ternyata salah satu dari mereka ada yang masih memiliki rasa kasih sayang dan tidak setuju dengan usul untuk membunuh Yusuf jika ingin mendapatkan perhatian Nabi Ya'qub. Jika memang ingin memisahkan Yusuf dengan Nabi Ya'qub, menurutnya tidak perlu melakukan pembunuhan yang dosanya belum tentu diampuni oleh Allah. Dia mengusulkan agar memasukkan Yusuf ke dalam sumur yang berada di jalan yang dilewati para musafir. Kemungkinan kuat nantinya akan ada musafir yang mengambil air dan menemukan Yusuf sehingga akan menyelamatkan serta akan membawanya ke negeri yang jauh. Dengan begitu, Yusuf tidak akan mati dan mereka terbebas dari melakukan dosa yang besar namun tujuan mereka tetap tercapai. Akhirnya usul inilah yang mereka terima dan bertekad untuk melaksakannya.[44]

Setelah itu mereka mendatangi Nabi Ya'qub utnuk meminta izin membawa Yusuf bermain-main dan bersenang-senang bersama mereka. Sejak awal Nabi Ya'qub sudah merasa khawatir jika membiarkan Yusuf bermain bersama mereka ke tempat gembala di padang pasir. Sehingga saudara-saudara Yusuf merasa jengkel dan menanyakan mengapa Nabi Ya'qub selalu curiga terhadap mereka padahal mereka senantiasa menyayangi Yusuf. Sebenarnya Nabi Ya'qub tidak ingin melepaskan Yusuf pergi ke tempat

---

[43]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 6* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 331.
[44]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 505-506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggembalaan yang jauh dan melelahkan bersama saudaranya. Ia khawatir Yusuf tidak tahan terhadap udaranya serta tidak mampu menahan keletihan sebagaimana saudaranya yang sudah dewasa.[45]

Mereka membujuk Nabi Ya'qub dengan mengatakan bahwa tidak pernah memiliki niat untuk menyakiti maupun menganiaya Yusuf. Nabi Ya'qub masih merasa enggan dan gelisah jika harus mengiyakan permintaan anak-anaknya tersebut karena takut jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian mereka berjanji selama bersama mereka, Yusuf akan senantiasa dijaga dari bahaya-bahaya serta akan kembali dengan selamat. Dengan jaminan itulah, akhirnya Nabi Ya'qub mengabulkan permintaan anak-anaknya tersebut.[46]

Sesampainya di suatu tempat yang ada sumurnya, tanpa ragu mereka segera melakukan niat buruk untuk memasukkan Yusuf ke dasar sumur tersebut. Di dalam sumur, Yusuf merasa sangat sedih, ia terbayang akan mati kelaparan dan kedinginan serta tidak dapat bertemu lagi dengan orangtuanya. Namun, Allah mengilhamkan kepadanya agar jangan khawatir karena Allah akan menjaga dari segala bahaya yang menimpanya. Ia akan mendapat pertolongan dari kafilah serta akan mendapat kedudukan tinggi sehingga bisa mengingatkan kepada saudara-saudaranya atas pengkhianatan mereka.[47]

---

[45]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 6* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 332.
[46]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 507.
[47]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 508.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sambil menangis mereka kembali menemui Nabi Ya'qub serta menyatakan bahwa Yusuf telah dimakan serigala ketika mereka sedang bermain-main tadi. Untuk meyakinkan bahwa Yusuf telah dimakan serigala, sebagai bukti mereka membawa baju Yusuf yang telah dilumuri darah sebelumnya. Nabi Ya'qub tidak mempercayai cerita anak-anaknya akan tetapi ia sudah tidak berdaya untuk bertindak karena sudah tua. Ia hanya bisa bersabar dan berdoa kepada Allah untuk keselamatan Yusuf.[48]

Setelah itu datanglah sekelompok musafir yang akan mengambil air. Ketika menurunkan timbanya, musafir tersebut menemukan Yusuf lalu diambillah ia untuk dijadikan dagangan yang dijual dengan harga yang murah. Mereka menjual Yusuf kepada penguasa Mesir yang terkenal. Selama dalam asuhan penguasa Mesir, di istana Yusuf diperlakukan dengan baik seperti halnya kepada anak sendiri.

Seiring berjalannya waktu, Yusuf tumbuh menjadi seorang yang semakin dewasa, cerdas, berbudi luhur serta memiliki wajah yang semakin tampan. Selain mendapat perlakuan baik, Yusuf juga mendapat perlakuan yang tidak baik. Seperti perlakuan Zulaikha yang mengajaknya berzina namun karena ketakutannya kepada Allah, Yusuf menolak ajakan tersebut. Hingga ia difitnah dengan tuduhan bahwa Yusuf yang menggoda Zulaikha sehingga ia dipenjara. Ketika di penjara Yusuf diberi Allah kemampuan unutk menta'wilkan mimpi dua orang pemuda serta mimpi sang raja, yang karena kemampuannya tersebut Yusuf bisa keluar dari penjara serta dapat

[48]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 509-511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan ia seseorang yang dipercaya untuk memegang kendali perekonomian Mesir pada saat itu.

Yusuf memiliki rencana untuk menghadapi tujuh tahun musim subur dan tujuh tahun musim paceklik. Pada saat berkontribusi dalam pemerintahan itulah Yusuf kembali dipertemukan dengan saudara-saudaranya yang datang ke Mesir untuk membeli bahan makanan karena di negeri mereka juga dilanda kelaparan. Yusuf mengetahui bahwa mereka adalah saudara-saudaranya, sedang mereka tidak mengetahui bahwa ia adalah Yusuf yang telah dibuangnya ke dalam sumur. Yusuf juga mengatur strategi agar dapat bertemu dengan saudaranya yang bernama Bunyamin serta agar dapat bertemu kembali dengan ayahnya, Nabi Ya'qub.[49] Demikianlah setelah bertahun-tahun melewati ujian dan cobaan, karena rahmat Allah atas kesabarannya menghadapi segala cobaan yang menjadikan Yusuf memiliki kemuliaan, kekuasaan serta martabat yang tinggi.

[49]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 1-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA MAKNA DENGKI TERHADAP AGRESI

A. Makna Dengki dalam al-Qur'an

Setelah diurutkan berdasarkan *asbab nuzul* ayatnya, berikut ini penjelasan mengenai ayat-ayat tentang dengki atau kata *hasad* menurut para mufassir:

1. Perlindungan dari kejahatan para pendengki

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.[1]

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surat ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Pendapat ini berdasarkan pada s*abab nuzul* yang menyatakan bahwa usaha kaum musyrik Mekah yang ingin mencelakain Nabi Muhammad SAW dengan yang dinamai *'ain* (mata) yakni pandangan mata yang merusak. Beberapa kalangan tertentu percaya bahwa *'ain* melalui pandangannya dapat membinasakan. Surat ini dan surat *al-Nās* turun mengajarkan pada Nabi Muhammad SAW untuk menangkalnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa surat ini turun di Madinah, setelah Nabi Muhammad SAW hijrah. Pendapat ini didasarkan pada riwayat yang mengemukakan bahwa surat ini diturunkan sebagai pengajaran pada Nabi Muhammad SAW untuk menangkal sihir yang dilakukan oleh seorang Yahudi, Labid bin al-A'ṣam kepada Nabi Muhammad SAW. Meskipun

[1]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Falaq 113:5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mufassir yang mengemukakan riwayat ini, namun sebagian ulama bahkan menolak keshahihannya.[2]

Surat ini dan *al-Nās* dinamai dengan *al-Mu'awwiḍatain* yang bermakna dua surat yang berisi permohonan tempat perlindungan. Al-Qurthubi menyatakan bahwa kedua surat ini juga dinamai *al-Muqasyqisyatain* yang bermakna membebaskan manusia dari sifat kemunafikan.[3]

Allah SWT memerintahkan pada Nabi Muhammad SAW untuk memohon perlindungan dari kejahatan suatu apapun.[4] Sebagaimana dalam surat ini memberikan pengajaran untuk menyandarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT dalam menghadapi bermacam-macam kejahatan, termasuk memohon perlindungan dari perbuatan dengki. Perlindungan ini dari keburukan pendengki yang berbuat dengki, dari celaannya maupun dari harapan buruk yang diinginkannya.[5]

Tipu daya yang dilakukan pendengki ini merupakan jebakan-jebakan yang menjerumuskan ke dalam hal keburukan. Tidak ada jalan untuk menghindarinya kecuali dengan memohon bantuan kepada Allah SWT. Karena hanya Allah SWT yang dapat menolak tipu daya pendengki,

---

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 619.
[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,…* 620.
[4]Ibn Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān Juz 1* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 457.
[5]Ibn Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Juz 1,…* 460.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari usaha pendengki atau bahkan menggagalkan usaha yang akan dilakukan pendengki.[6]

Permohonan perlindungan terhadap kejahatan orang-orang yang iri hati (dengki), menurut ayat di atas dikaitkan dengan (*idza hasad*) apabila ia iri hati. Ini karena apa yang terdapat di dalam hati, boleh jadi dicetuskan dalam bentuk ucapan dan atau perbuatan. Begitu keinginan agar hilangnya nikmat yang diperoleh satu pihak berada pada diri seseorang, maka saat itu pula ia telah dinamai *Hasid* (orang yang iri hati). Namun apabila baru sampai pada tingkat ini, maka kejahatannya belum menimpa orang lain. Madharat baru dapat menimpa orang lain apabila apa yang terdapat dalam hatinya itu dicetuskan dalam bentuk ucapan atau perbuatan. Nah, inilah yang digambarkan oleh penggalan ayat di atas, "dari kejahatan pengiri, jika ia iri hati" dalam arti ketika apa yang tersirat di dalam hatinya tercetus keluar dalam bentuk ucapan atau perbuatan.[7]

Kata hasad adalah iri hati atas nikmat yang dimiliki orang lain disertai dengan harapan supaya nikmat itu hilang dari orang tersebut, baik pendengki mendapatkan nikmat tersebut maupun tidak. Kedengkian ini juga tertuju pada orang yang sebenarnya tidak memiliki nikmat, namun diduga memiliki nikmat oleh pendengki. Bahkan sementara ulama memperluas arti hasad/iri hati sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki atau diduga memiliki nikmat. Akan tetapi kedengkian juga bisa

---

[6]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 10* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 822.
[7]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 631.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada orang yang tidak memiliki nikmat apa-apa, namun kedengkian kepadanya menjadikan pendengki menginginkan agar yang bersangkutan terus-menerus berada dalam kekurangan dan kepedihan.

Kata hasad digunakan juga dalam arti keinginan memperoleh nikmat serupa dengan yang dimiliki orang lain tanpa mengharap hilangnya nikmat yang diperoleh orang itu. Ini biasa dinamai dengan *ghibthah*. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW bersabda "Tidak dibenarkan hasud (menginginkan) perolehan apa yang diperoleh orang lain, kecuali dalam dua hal. Terhadap harta yang dianugerahi oleh Allah SWT kemudian menafkahkannya dengan haq dan terhadap yang dianugerahi hikmah (ilmu) kemudian dia amalkan dan ajarkan".(HR. Bukhari dan Muslim melalui ibn Mas'ud)[8]

2. Kedengkian Ahli Kitab pada mukmin dan pada Nabi Muhammad

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

> Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[9]

Allah SWT menjelaskan bahwa sebenarnya mayoritas Ahli Kitab berkeinginan untuk bisa membelokkan keimanan kaum Muslim dari agama

---

[8]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 630.
[9]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Baqarah 2:109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tauhid menjadi kafir seperti halnya mereka. Hal itu dilakukan setelah mengetahui secara nyata bahwa apa yang dibawa nabi Muhammad SAW itu benar dan tidak bertentangan dengan prinsip yang ada dalam Kitab Taurat.[10]

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang penyair Yahudi, Ka'ab bin al-Ashraf. Di dalam syairnya, Ka'ab bin al-Ashraf sering menghina nabi Muhammad SAW dan menghimbau pada orang-orang kafir Quraisy untuk menentang Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah, kaum Yahudi serta orang-orang kafir lainnya sering menyakiti Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Kemudian Allah SWT memerintahkan pada Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa bersabar dan memaafkan mereka. Berkenaan dengan peristiwa tersebut maka turunlah ayat ini.[11]

Al-Ṭabari mengemukakan bahwa Allah SWT telah mengingatkan pada hamba-Nya yang beriman supaya tidak mengikuti Ahli kitab yang kafir. Allah SWT juga telah memberitahukan mengenai permusuhan orang kafir terhadap Islam baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Begitu juga mengenai kedengkian orang-orang kafir karena mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki orang-orang mukmin dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu Allah SWT juga memerintahkan pada hamba-Nya yang beriman untuk berlapang

[10]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 173.
[11]Al-Imām Abi Husain Ali bin Ahmad al-Wahidī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dada dan memberi maaf hingga saat Allah mendatangkan pertolongan dan kemenangan, selain mengerjakan salat dan menunaikan zakat.[12]

Menurut riwayat al-Zuhri, Ahli Kitab yang dimaksud pada ayat ini adalah seorang pemimpin Yahudi bernama Ka'ab bin Asyraf. Sedangkan menurut riwayat Ibn Abbas yang dimaksud adalah Huyyay bin akhtab dan Abu Yasir bin Akhtab. Keduanya merupakan pemimpin Yahudi yang sangat dengki kepada bangsa Arab dan senantiasa berupaya agar orang-orang Arab itu keluar lagi dari Islam.

Pada ayat ini Allah SWT memperingatkan pada kaum Muslim untuk waspada terhadap tipu daya yang dilakukan Ahli Kitab. Adakalanya Ahli Kitab tersebut menempuhnya dengan cara mengeruhkan ajaran Islam dan adakalanya dengan memunculkan keragu-raguan di kalangan kaum Muslim sendiri. Ahli Kitab yang melakukan tipu daya tersebut dikarenakan kedengkian semata dan bukan berasal dari fikiran yang jernih. Hal itu bukan karena keraguan terhadap kandungan al-Qur'an atau bukan karena kebenaran yang terdapat di dalam Taurat. Namun karena besarnya dorongan hawa hafsu serta kemerosotan mental dalam diri mereka.[13]

Orang-orang Ahli Kitab itu dengki terhadap karunia Allah SWT yang diberikan kepada orang-orang mukmin berupa taufiq, keimanan dan petunjuk dalam beragama, juga karena rasul terakhir yang ternyata berasal dari bangsa

---

[12]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009), 221-222.
[13]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab, bukan bangsa Yahudi.[14] Dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan bahwa bangsa Yahudi sangat mengharapkan orang-orang yang telah beriman untuk kembali pada kekufuran. Padahal Yahudi telah mendapatkan penjelasan mengenai kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW dalam kitab suci mereka. Oleh karena itu, orang-orang mukmin diminta utnuk bersabar terhadap tindaka mereka sampai datang keputusan Allah SWT kepada mereka.

Abu al-'Aliyah menyatakan bahwa setelah orang-orang Yahudi melihat dengan jelas bahwa Nabi Muhammad SAW telah tertulis dalam kitab Taurat dan Injil. Namun mereka mengingkarinya karena iri dan dengki dikarenakan Nabi Muhammad SAW bukan dari kalangan mereka (Yahudi), yakni berasal dari keturunan Ismail, bukan dari keturunan Ishak (Bani Israil). Hal ini berasal dari diri mereka sendiri, bukan merupakan perintah yang terdapat kitab mereka.[15]

Semua itu dikarenakan hati mereka yang masih merasa berat jika meninggalkan agama nenek moyang serta keengganan mereka untuk percaya kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.[16] Maka Allah SWT benar-benar mencela, menghina dan mencaci mereka serta mendahulukan memberi kemuliaan, pahala yang besar dan pertolongan kepada nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang beriman kepada-Nya.[17]

---

[14]Ibn Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Juz 1,…*683.
[15]Ibid.
[16]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 173.
[17]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,… 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka maafkanlah dan berlapang dadalah sampai Allah SWT memberikan perintah-Nya. Dengan sikap tetap waspada, di sini Allah SWT memberikan arahan untuk menghadapi sikap Ahli Kitab tersebut. Allah SWT memerintahkan untuk berlaku sopan santun serta memaafkan kesalahan mereka serta jangan mencela hingga tiba saatnya Allah SWT akan memberikan perintah. Karena Allah SWT lah yang akan membantu kaum Muslim hingga kaum Muslim dapat menentukan sikap akankah mereka harus diperangi atau diusir.[18]

Mengenai ayat ini Ali bin Abi Thalḥaḥ meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia mengatakan: “Ayat tersebut telah dinasakh dengan ayat-ayat berikut ini. فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ (Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka). Juga dengan firman:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلا بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

> Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.[19]

Dengan demikian pemberian maaf tersebut telah *dinasakh* (dihapus) bagi orang-orang musyrik. Hal yang sama juga dikatakan oleh Abu al-‘Aliyah,

---

[18]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 173.
[19]Al-Qur’an dan Terjemahnya, al-Taubah 9:29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan al-Suddi. Sehingga nabi Muhammad SAW melaksanakan untuk memberi maaf seperti yang diperintahkan Allah SWT sampai Allah SWT mengizinkan kaum muslim untuk memerangi mereka.[20]

Di sini Allah SWT juga memberi ketegasan atau janji bahwa Allah SWT akan memberi kaum Muslim bantuan dengan menyatakan bahwa Allah SWT berkuasa untuk memberikan kekuatan lain. Allah SWT juga berkuasa memberikan ketetapan hati supaya kaum Muslim tetap berpegang teguh pada kebenaran. Sehingga kaum Muslim dapat mengalahkan musuh-musuh Islam yang bertindak secara terang-terangan serta menyombongkan kekuatan.[21]

Demikianlah Allah SWT melalui wahyu al-Qur'an membangkitkan kesadaran kaum Muslim dan membangkitkannya pada sumber bencana tipu daya. Allah SWT juga membangkitkan sensivitas kaum Muslim terhadap niat-niat jahat, tipu daya yang merugikan dan kedengkian yang tercela. Setelah itu, Allah SWT memfokuskan semua kekuatan yang ada dengan pasrah kepada-Nya serta menanti keputusan dari-Nya. Sembari menanti keputusan dari Allah SWT, mereka diperintahkan untuk memaafkan dan berlapang dada atas sikap yang telah dilakukan musuh. Hal ini supaya hati mereka senantiasa bersih dari sifat-sifat dendam dan dengki.[22]

---

[20]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009), 222-223.
[21]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 173.
[22]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 1* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Kedengkian Ahli Kitab pada Nabi Muhammad SAW karena bukan dari golongan mereka*

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

> Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.[23]

Ayat ini turun berkenaan dengan riwayat Ibnu Abu Hatim dari Jalur Aufi dari Ibnu Abbas, Ahli Kitab berkata bahwa Muhammad menduga apa yang telah diberikan kepadanya itu dianggap sebagai hal-hal yang sederhana, padahal ia mempunyai sembilan istri dan tak lain tujuannya hanyalah menikah. Jika begitu, raja mana yang memiliki keutamaan lebih dari Muhammad? Kemudian Allah SWT pun menurunkan ayat ini.[24]

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan kedengkian orang-orang Yahudi terhadap bangsa Arab atas kemuliaan yang diberi Allah SWT dengan mengutus seorang Nabi dari golongan mereka. Ada yang berpendapat bahwa kedengkian tersebut hanya khusus pada Nabi Muhammad SAW atas keutamaan dari Allah SWT berupa kenabian. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kedengkian pada Nabi Muhammad SAW itu dikarenakan keutamaan berupa kenabian juga keutamaan dihalalkannya Nabi Muhammad

---

[23]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Nisa' 4:54

[24]Imam Jalāl al- Uḍīn al-Maḥalli dan Imam Jalāl al-Uḍīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* terj. Bahrun Abu Bakar Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW oleh Allah SWT untuk menikahi beberapa wanita.[25] Pada ayat ini Allah SWT menggunakan kata *al-Nās* untuk menyebut Nabi Muhammad SAW untuk mengisyaratkan bahwa banyak terdapat keistimewaan yang terhimpun pada beliau.[26]

Hasad atau iri hati menyebabkan seseorang menjadi gelap mata, sehingga seakan ingin merubah kebenaran dan menolaknya. Sebagaimana Ahli Kitab Yahudi yang mendustai kerasulan Nabi Muhammad SAW, padahal kebenaran tersebut telah disebutkan dalam kitabnya. Dalam ayat ini Allah SWT mengingatkan kembali bahwa Bani Israil adalah keturunan Ya'kub dan Ishaq, yakni putera Ibrahim. Orang Arab adalah keturunan Ismail yang merupakan putera Ibrahim pula. Tuhan telah memberi anugerah kepada keturunan Ibrahim dengan memberikan Kitab dan Hikmah, yang dahulunya diberikan pada Bani Israil berupa Kitab Taurat sedang hikmahnya diberikan pada rasul-rasul. Kemudian pada masa selanjutnya, anugerah berupa kitab dan hikmah tersebut diberikan pada Bani Ismail, berupa kitab al-Qur'an dan hikmah pada para rasul dengan rasul utamanya nabi Muhammad SAW.[27]

Kedengkian orang-orang Yahudi semakin besar ketika terlepasnya ambisi mereka untuk menguasai peradaban dan perekonomian terhadap bangsa Arab Jahiliyah yang terpecah-belah dan saling bertengkar yakni sebelum bangsa Arab Jahiliyah tersebut memeluk agama Islam. Orang-orang Yahudi dengki atas kenabian serta kekuasaan yang dimiliki Nabi Muhammad

[25]Ibn Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Juz 4*,… 139-140.
[26]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 2…* 453.
[27]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz V-VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW dan para pengikutnya, padahal mereka dahulunya juga telah banyak diberi Allah SWT karunia berupa kitab, hikmah dan kekuasaan. Namun karunia-karunia tersebut tidak dijaga dengan baik, mereka juga tidak melaksanakan perjanjian dengan benar bahkan di antaranya tidak beriman sehingga hilanglah karunia-karunia tersebut.[28]

Kedengkian orang-orang Yahudi kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya merupakan suatu kesalahan besar. Karena apa saja yang telah diperoleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikurnya bukanlah suatu hal yang baru. Sebab Allah SWT sebelumnya juga telah memberikan kitab, hikmah serta kerajaan kepada keturunan Nabi Ibrahim, yakni seperti yang telah diberikan kepada Nabi Daud, Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman.[29]

Tidak pantas jika Ahli Kitab Yahudi memiliki sifat dengki terhadap umat Islam, sebab mereka merupakan satu keturunan yang berasal dari Nabi Ibrahim. Menurut al-Razi, sifat dengki tumbuh yakni ketika suatu keutamaan muncul. Apabila terdapat suatu keutamaan manusia yang lebih sempurna maka rasa dengki yang dimiliki pendengki juga semakin bertambah besar. Termasuk juga kenabian yang merupakan pangkat tertinggi dalam agama. Keutamaan tersebut diberikan pada Nabi Muhammad SAW yang semakin hari kekuasaan dan wibawanya semakin bertambah. Selain itu, pembela dan

[28]Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 2* terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani, 1992), 391.
[29]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 2* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penolongnya juga semakin bertambah banyak. Disebabkan karena nikmat-nikmat itulah rasa dengki itu muncul.[30]

4. ***Tuduhan dengki orang Khaibar pada Nabi Muhammad SAW dan orang mukmin***

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لا يَفْقَهُونَ إِلا قَلِيلا

> Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu". Mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya". Mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.[31]

Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang tidak ikut bersama Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan umrah pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyah. Di mana ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya berangkat menuju Khaibar, yakni perkampungan Yahudi yang membangkang. Orang-orang tersebut meminta agar bisa ikut bersama Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menuju ke harta rampasan perang, akan tetapi mereka akan menolak ikut serta apabila akan berperang melawan musuh.

Orang-orang Arab Badui tersebut merupakan yang tidak ikut bersama Nabi Muhammad SAW melaksanakan umrah ke Makkah. Pada Nabi Muhammad SAW, orang-orang tersebut menyampaikan keinginannya untuk

[30]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz V-VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 141.
[31]Al-Qur'an dan Terjemahnya, al-Fath 48:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut serta jika Nabi Muhammad SAW dan para sahabat hendak pergi mengambil harta rampasan perang. Dengan tanpa merasa malu maupun segan, orang-orang yang tidak mengikuti baiat tersebut meminta untuk diajak ikut serta dan berharap untuk tidak dihalangi pada saat mengambil harta rampasan perang.

Kesediaan mereka ikut pergi ke Khaibar dikarenakan keyakinan mereka bahwa pada perang Khaibar ini akan kaum Muslim akan menang dan mendapatkan harta rampasan perang yang banyak. Nabi Muhammad SAW pergi ke perang Khaibar pada tahun ke tujuh bulan Muharram, setelah melakukan perjanjian Hudaibiyah. Pada saat perang di Hudaibiyah itulah kaum Muslim menang dan mendapat banyak harta rampasan perang dari Yahudi. Disebabkan hal itulah yang membuat orang-orang Arab Badui bersedia mengikuti perang Khaibar.[32]

Padahal sebenarnya ada di antara mereka yang mengelak dari berbaiat dan bersembunyi ketika baiat berlangsung.[33] Alasan mereka sebenarnya dikarenakan takut mati jika turut serta dalam peperangan serta mereka beranggapan bahwa oleh pasukan musyrik Mekah, Nabi Muhammad SAW dan pasukannya akan dikalahkan. Orang-orang tersebut mengaku terlambat datang dengan alasan sedang mengurus harta benda serta kaum keluarga

[32]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 9* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 369.
[33]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXV-XXVI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sehingga tidak ikut berbaiat. Karena jika mereka ikut semuanya akan terlantar.[34]

Oleh karena itu Allah SWT berfirman, "Mereka hendak merubah janji Allah". Mujahid, Qatadah dan Juwaibir berpendapat bahwa janji tersebut merupakan yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyah. Sedangkan Ibnu Juraij berpendapat bahwa merubah janji tersebut yakni dengan cara melemahkan semangat kaum muslimin untuk berjihad.[35] Mereka hendak mengubah firman Allah SWT yang telah ditetapkan, yakni janji Allah SWT mengenai harta rampasan perang yang diberikan khusus pada para sahabat yang mengikuti baiat di Hudaibiyah. Mereka berkata demikian karena tidak tahu diri dan tidak ingat begitu besarnya kesalahan mereka disebabkan keserakahannya terhadap harta.[36]

"Katakanlah, sekali-kali kamu tidak akan dapat menuruti kami". Jika sekiranya terjadi peperangan lagi setelah perdamaian Hudaibiyah. Begitu pula ketika terjadi peperangan lagi dengan Yahudi di Khaibar, maka yang diajak ikut serta adalah orang-orang yang mengikuti perjanjian di Hudaibiyah. Orang-orang yang masih ragu dan bimbang ketika perjanjian Hudaibiyah dilarang ikut serta.

"Karena begitulah kehendak Allah sejak semula." Yakni Allah SWT telah menjanjikan kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyah

---

[34]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 9*,… 368.
[35]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009), 679.
[36]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXV-XXVI*,… 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum orang Badui meminta untuk ikut pergi bersama mereka. Karena orang-orang yang berjasa di saat-saat penting itu sudah selayaknya mendapat penghargaan yang pantas.[37] Dengan berkata seperti itu, mereka berharap dapat mengubah janji Allah SWT yang sebelumnya telah disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW bahwa harta rampasan perang di Khaibar hanya diberikan kepada rombongan yang mengikuti perjanjian di Hudaibiyah.[38]

Selanjutnya Allah SWT memberi isyarah pada Nabi Muhammad SAW untuk tidak memberi izin kepada mereka sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan. Sesungguhnya Allah SWT telah menjanjikan harta rampasan perang Khaibar yang melimpah bagi para sahabat yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah, tanpa menyertakan orang lain termasuk orang-orang Badui yang memang tidak mau ikut untuk berperang. Sehingga mereka tidak memperoleh harta rampasan itu, baik menurut syari'at maupun takdir kauni.[39]

Janji Allah SWT yang ditujukan kepada para sahabat yang ikut bersama Nabi Muhammad SAW di Hudaibiyah, yakni bahwa mereka akan mendapat kemenangan di Khaibar serta mendapat harta rampasan yang banyak. Janji ini sebenarnya juga merupakan penolakan kepada orang-orang Arab Badui yang ingin ikut perang bersama Nabi Muhammad. Karena perang ini hanya dikhususkan oleh kaum Muslim yang sebelumnya telah ikut ke

---

[37]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXV-XXVI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), 147.
[38]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 13,…* 532.
[39]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009), 679.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hudaibiyah. Oleh karena alasan mereka yang tidak baik, maka Allah SWT menyampaikan pada Nabi Muhammad SAW untuk menolak permintaan dari orang-orang Arab Badui tersebut.[40]

"Mereka berkata, bahkan kamu dengki terhadap kami." Setelah mendengar keputusan itu, orang-orang tersebut menganggap bahwa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap mereka, (melarang mereka untuk ikut serta ketika perang di Khaibar yang juga perintah dari Allah SWT) merupakan tindakan yang dilakukan karena hasad atau dengki terhadap mereka. Menurut mereka keputusan tersebut merupakan keputusan Nabi Muhammad SAW sendiri dan bukan dari Allah SWT. Bahkan mereka mengangap tujuan tidak diizinkannya mereka ikut serta dikarenakan kekhawatiran Nabi Muhammad SAW dan para sahabat jika bagian yang akan diperoleh akan berkurang.[41]

Padahal sebenarnya mereka menuduhkan demikian karena adanya rasa dengki pada diri mereka yang tidak bisa mendapatkan harta rampasan pada perang selanjutnya. Menurut Hamka, ini bukan permasalahan mengenai dengki, akan tetapi mengenai disiplin dan hukuman yang dilakukan terhadap orang yang ragu-ragu dalam menghadapi peperangan. Karena mungkin saja pada perang selanjutnya, orang-orang tersebut juga akan kembali lari dalam barisan perang lagi.[42]

---

[40]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 9*,… 369.
[41]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009), 679.
[42]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXV-XXVI*,… 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemenangan suatu perjuangan itu bergantung pada kedisiplinan. Sedang mengenai kedisiplinan diantara mereka masih banyak yang tidak mengerti, yang mereka tahu hanya banyaknya keuntungan yang akan didapat serta banyaknya harta rampasan perang yang akan dibawa pulang. Banyak diantara mereka yang meminta supaya diberi bagian harta rampasan perang lebih banyak dari yang lain. Padahal semua anugerah tersebut akan didapat setelah berjuang melawan kesulitan-kesulitan dengan berperang menghadapi musuh, sebab musuh itu tidak mungkin akan langsung menyerah. [43]

Larangan ini sebenarnya bukan mengenai masalah dengki maupun iri hari juga bukan unutk menghalangi orang-orang Badui tersebut untuk mendapatkan harta rampasan perang. Akan tetapi hal ini dimaksudkan sebagai pelajaran bagi semua pihak bahwa Allah SWT sama sekali tidak membutuhkan atau mengharapkan bantuan dari siapa pun, apalagi terhadap hamba-Nya yang membangkang. Allah SWT tidak memberi kehormatan kepada mereka untuk ikut berjihad ke Khaibar supaya dalam diri mereka muncul penyesalan. Serta jika suatu saat ada ajakan peperangan lain, jiwa mereka akan terpanggil disebabkan telah merasakan bagaimana pahitnya jika enggan memenuhi panggilan Allah SWT dan Rasul-Nya.[44] Allah SWT memerintahkan jihad dengan berperang ini bukan karena tidak mampu untuk menghancurkan musuh kaum Muslim sendiri, melainkan untuk membedakan

[43]Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXV-XXVI,…* 146-148.
[44]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 13,…* 533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa saja di antara pengikut Nabi Muhammad SAW yang beriman dan mana yang tidak.[45]

Maksudnya masalahnya tidak seperti yang mereka katakan melainkan mereka sama sekali tidak mempunyai pemahaman sedikitpun.[46] Dengan berkata demikian mereka sebenarnya tidak memahami syari'at Allah SWT kecuali sedikit sekali, yang mereka tahu hanya sebatas pemahaman mengenai urusan materi dan duniawi. Thaba'thaba'i berpendapat bahwa yang demikian ini justru merupakan bukti paling jelas bagaimana lemahnya akal dan sedikitnya pemahaman mereka. Jika mereka paham pasti mereka tidak akan mengucapkan hal seperti itu kepada Nabi Muhammad SAW, padahal mereka juga mengaku beriman dan muslim.[47]

B. Korelasi Dengki dengan Teori Agresi

Dengki merupakan perasaan benci terhadap nikmat yang dimiliki orang lain yang telah diberi Allah SWT dengan mengharapkan hilangnya nikmat pada orang tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa orang yang memiliki perasaan dengki dalam hatinya, akan selalu merasa tidak senang jika orang lain mendapat nikmat dan keberuntungan. Entah orang tersebut memang sudah memiliki kelebihan ataupun masih dalam status dugaan memiliki kelebihan.

---

[45]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 9,…* 369.
[46]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2009), 679.
[47]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 9,…* 533-534.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا

إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

> Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.[48]

Pada ayat tersebut, Allah SWT telah menjelaskan bagaimana buruknya seseorang yang di dalamnya terdapat sifat dengki. Disebutkan pula karakteristiknya, yakni akan merasa bahagia jika orang yang merasakan kesedihan dan kesusahan. Namun, jika yang didengki mendapatkan ujian dan terlihat lemah, maka si pendengki akan merasa senang dan bahagia. Seakan mereka merasa puas ketika melihat yang didengki berada dalam keadaan terpuruk. Oleh karena itulah Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam agar senantiasa bersabar dan bertakwa serta tawakkal kepada-Nya ketika menghadapi seseorang yang merasa dengki kepada dirinya.

Pada hakikatnya, setiap manusia sudah mempunyai benih-benih dengki dalam dirinya, namun ada yang bisa mencegah hatinya untuk tidak bersikap dengki dan ada yang membiarkannya melakukan kedengkian terhadap orang lain.[49] Bagi seseorang yang mulia akan mampu menahan serta mengendalikan sifat dengki tersebut sehingga menjadi perbuatan yang baik bahkan dianjurkan.

---

[48]Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ali Imran 3: 120

[49]M. Shoim El Saha dan Saiful Hadi, S*ketsa al-Qur'an,…* 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا الحُمَيْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لاَ حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا "

> Dari Abdullah bin Mas'ud ra. bahwa NAbi Muhammad SAW bersabda: "tidak ada iri hati kecuali kepada dua orang, yakni kepada orang yang diberi Allah harta kemudian dipergunakan dalam kebenaran dan kepada orang yang diberi Allah ilmu (hikmah) kemudian dipergunakan dengan baik dan diajarkannya".[50]

Pada hadis tersebut, Nabi Muhammad bersabda bahwa tidak diperbolehkan merasa iri hati kepada siapapun, namun iri hati diperkenankan hanya kepada dua orang. Dalam konteks ini, iri hati disini disebut *ghibṭah*. Ketika masih dalam tingkatan iri hati, seseorang hanya akan merasa berkeinginan memiliki kenikmatan atau kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, tanpa memiliki keinginan untuk menghilangkan nikmat pada orang tersebut. Sehingga untuk mewujudkan keinginannya, orang yang merasa iri hati akan berusaha dan melakukan hal-hal positif supaya dapat memperoleh kelebihan yang setara. Sedangkan pada tingkatan dengki, bagi seseorang yang hina, sifat dengki yang ada pada hatinya tidak dicegah bahkan ditampakkan dan diwujudkan menjadi perbuatan buruk yang dapat mencelakakan dirinya sendiri maupun orang lain yang menjadi sasaran perbuatan dengkinya itu.

---

[50]Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nurcholis Madjid, *ḥasad* atau dengki merupakan salah satu penyakit rohani yang paling berbahaya bagi kehidupan manusia. Seseorang dapat dianggap memiliki hati yang dengki jika tanpa alasan yang jelas tiba-tiba tidak senang kepada segala kelebihan atau keutamaan yang yang dimiliki orang lain.[51] Seseorang yang memiliki hati yang dengki selalu mengharapkan dan berusaha supaya nikmat yang diperoleh seseorang yang didengki tersebut hilang sama sekali, baik jatuhnya nikmat tersebut kepada orang yang mendengki atau kepada orang lain. Seseorang yang memiliki dengki dalam hatinya seringkali tidak hanya sebatas berniat, namun juga merealisasikan niat buruknya untuk mencelakakan atau memberi keburukan pada sasaran dengki. Wujud fisik yang dilaksanakan dari sifat dengki inilah yang dinamakan agresi.

Menurut Strickland, agresi merupakan setiap perbuatan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan dilakukan dengan tujuan untuk merusak atau merugikan orang lain. Menurut Neil dan Stewart, agresi merupakan suatu tindakan untuk mendominasi atau bertindak secara destruktif (merusak) yang disertai niat melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik kepada obyek sasaran agresi. Obyek sasaran ini bisa berupa lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.[52]

Agresi adalah perilaku menyerang baik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal). Agresif merupakan perilaku yang hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan dan perasaan sendiri, pelaku agresi cenderung

---

[51]Budhy Munawar Rachman, E*nsiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), 769.
[52]Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan permusuhan, pernyataan diri secara tegas, menonjolkan kelebihan diri dan mengabaikan hak orang lain. Dapat juga dimaknai sebagai dominasi sosial yang diterapkan secara ekstrem.[53] Kisah yang terjadi pada Qabil terhadap saudaranya, Habil. Hal ini menunjukkan bahwa berawal dari besarnya rasa dengki yang ada dalam hati Qabil yang menggerakkan tangan Qabil untuk membunuh Habil. Apa yang ada di dalam hati, dicetuskan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Sebelumnya, Habil mengatakan bahwa jika ia (Qabil) mengulurkan tangan untuk membunuh, maka bukan urusan dan bukan tabiat Habil untuk melakukan hal serupa.

Dengan demikian, Habil telah menunjukkan kasih sayangnya kepada Qabil dengan memberitahukan akibat jika saudaranya tetap melakukan tindakan kejahatan tersebut. Dengan tujuan agar ia tidak mengikuti dorongan hawa nafsu serta agar merasa malu untuk berbuat jahat terhadap saudaranya yang cinta damai, patuh dan takwa. Ditunjukkan dosa-dosa melakukan kejahatan pembunuhan itu supaya ia menjauhinya. Ditunjukkan pula kebaikan jika terlepas dari dosa yang berlipat ganda dengan takut kepada Allah SWT.

Seseorang yang menyadari bahwa melanggar perintah Allah SWT adalah dosa yang akan mendapatkan hukuman. Sehingga ia tidak akan melanggarnya, meskipun nafsu terus mendorongnya. Peristiwa yang telah dilakukan Qabil menunjukkan bahwa ia dalam keadaan taat kepada nafsu. Nafsu yang memperindah segala larangan Allah SWT, mengabaikan segala bisikan hati nurani dan nasehat sehingga mendorongnya untuk melakukan apa yang dilarang tanpa

[53]Husamah, *A to Z Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan konsekuensi yang akan terjadi. Perbuatan tersebutlah yang menjadikan ia menjadi orang yang merugi.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَالِحٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ – أَوْ قَالَ: الْعُشْبَ

> Telah menceritakan kepada kami ‘Uthman bin Shalih al-Baghdadi. Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir yakni Abd al-Malik bin ‘Amr. Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, dari Ibrahim bin Abi Asid, dari kakeknya, dari Abi Hurairah. Sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jauhilah olehmu sifat dengki, karena dengki memakan segala kebaikan sebagaimana api membakar kayu yang kering atau semak belukar (rumput kering).”[54]

Apabila seseorang sudah dikuasai amarahnya, maka kemampuan berfikirnya akan rusak, sehingga ia tidak dapat berfikir dengan jernih. Bahkan setelah diberi peringatan, diajak damai dan ditakut-takuti mengenai akibatnya, namun nafsu jahatnya masih tidak bisa terkendali. Sehingga terjadilah tindak kejahatan tersebut. Hawa nafsu menjadikanya menganggap mudah melewati semua penghalang rencana tersebut dan mendorongnya untuk melakukan pembunuhan. Sehingga ancaman tadi menjadi kenyataan baginya, Ia telah merugikan dirinya sendiri dengan menjatuhkannya dalam lembah kebinasaan dan merugikan saudaranya. Di dunia, ia rugi karena tidak akan dapat merasakan kehidupan yang tenang. Begitu pula di akhirat, ia akan menanggung siksa dari semua dosa-dosa yang telah ditanggungnya.

---

[54]Abu Dawud al-Sijistanī, *Sunan Abī Dawud*, Vol. 4 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, tt), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap dengki merupakan wujud dari ketidakbersihan batin seseorang dan bisa dimiliki oleh siapa saja. Sikap ini dapat diwujudkan dengan dengki terhadap karunia yang diperoleh oleh orang lain. Pada non-muslim, dengki yang ada dalam hati mereka terkadang diwujudkan dengan agresi dalam bentuk menghalangi seseorang untuk beriman kepada Allah SWT. Sifat dengki jika diwujudkan akan mendorong pelakunya melancarkan fitnah atau berita buruk tentang orang yang di dengki dan sasarannya seringkali menjadi tidak berdaya untuk membela diri.

Seperti halnya Ahli Kitab yang berusaha mewujudkan rasa dengkinya dengan cara mengeruhkan ajaran Islam dan adakalanya dengan memunculkan keragu-raguan di kalangan kaum Muslim sendiri dengan tujuan supaya aktivitas orang Muslim terganggu bahkan mereka juga berharap orang Muslim dapat kembali kepada ajaran agama sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan kedengkian semata dan bukan berasal dari fikiran yang jernih. Hal itu bukan karena keraguan terhadap kandungan al-Qur'an atau bukan karena kebenaran yang terdapat di dalam Taurat. Namun karena besarnya dorongan hawa hafsu serta kemerosotan mental dalam diri mereka.[55]

Sifat dengki bisa disebut juga sebagai pertarungan sepihak tanpa diketahui oleh lawannya. Bahkan terkadang si pendengki mengamati tanpa sepengetahuan target yang menjadi sasaran dengki. Akhirnya, pendengki akan sibuk dengan kedengkiannya dan lupa dengan kebaikan yang seharusnya dilakukan untuk dirinya serta kebaikan kepada sasaran kedengkiannya. Ia sibuk menuruti keegoisannya dengan memikirkan dan melakukan hal-hal buruk kepada orang lain

[55]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga melupakan kewajiban untuk melakukan kebaikan antar sesama. Padahal selain memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya, Allah SWT juga memerintahkan berbuat baik kepada makhluk ciptaannya termasuk kepada sesama manusia.

Dengki ini pada mulanya disebabkan oleh sifat serakah dengan tidak mensyukuri apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT. Sehingga merasa dirinya dalam keadaan kekurangan meski sebenarnya telah berkecukupan. Rasa kurang tersebut kemudian menjadi sifat iri hati pada nikmat yang dimiliki orang lain yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Orang seperti ini kemudian menganggap bahwa dirinya merupakan manusia yang lebih pantas dan berhak mendapatkan semua yang terbaik daripada orang lain.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

> Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".[56]

Sebelum tercetusnya isi hati itu keluar menjadi perbuatan yang buruk, orang yang merasa dengki pada hakikatnya memprotes kebijaksaan Allah SWT dalam memberi anugerah dan pada saat tercetus, maka di samping protes itu, dia telah melakukan kejahatan terhadap orang yang didengkinya.

Sementara ulama menegaskan bahwa apabila iri hati dan kedengkian baru sampai pada tingkat isi hati dan belum tercetus keluar, maka sebagian di

[56]Al-Qur’an dan Terjemahnya, Ibrahim 14:7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya dapat ditoleransi dan sebagian lainnya tidak. Yang ditoleransi adalah apabila iri hati tersebut telah diusahakan untuk mengikisnya, namun masih juga selalu muncul. Di sini ia ditoleransi karena amat sulit bagi seseorang untuk dapat menguasai bisikan hatinya. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seseorang tidak dapat menghindar dari tiga hal: *al-Thiyarah* (pesimisme karena melihat sesuatu), prasangka buruk dan iri hati. Karena itu, jika engkau pesimis jangan engkau perturutkan, jika bersangka buruk jangan mencari tahu dan jika iri hati jangan menganiaya (yakni jangan dicetuskan isi hatimu dalam bentuk ucapan atau perbuatan)". HR Abu Razzak melaui Ismail ibn Umayyah.[57]

Agresi yang disebabkan oleh kedengkian yang ada pada hati Qabil hingga membunuh saudaranya sendiri, Habil, merupakan jenis agresi fisik aktif langsung. Qabil melakukan pembunuhan terhadap Habil dengan melakukan kontak fisik secara langsung. Menurut Sigmund Freud, berdasarkan teori instingnya, agresi ini termasuk naluri kematian, yaitu dorongan untuk bertahan hidup dengan menghancurkan hidup atau menyingkirkan individu lain. Tidak jauh berbeda dengan kisah Nabi Yusuf yang dibuang oleh saudaranya. Saudaranya berusaha bertahan dan berusaha mendapatkan kasih sayang dari Ya'qub, ayahnya, dengan melaksanakan keburukan bagi Yusuf yakni dengan membuangnya ke dalam sumur tempat lewatnya para musafir dengan tujuan agar Yusuf akan dibawa ke tempat yang jauh oleh para musafir.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tiga hal yang merupakan sumber segala dosa, hindarilah dan berhati-hatilah terhadap ketiganya. Hati-hatilah terhadap

---

[57]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 630.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keangkuhan, karena keangkuhan menjadikan Iblis malas bersujud kepada Adam, dan berhati-hatilah terhadap tamak karena ketamakan mengantar Adam memakan (buah) pohon terlarang dan berhati-hatilah terhadap iri hati karena kedua anak Adam (Qabil dan Habil) salah seorang di antaranya membunuh saudaranya akibat dorongan iri hati" HR. Ibn'Asakir melalui Ibn mas'ud.

Sementara pakar menyatakan bahwa penyebab dengki atau iri hati antara lain:

1. Keangkuhan, sehingga merasa bahwa apa yang dimiliki seseorang tidak wajar untuk bersangkutan tetapi itu hanya wajar utnuk dirinya sendiri.
2. Persaingan, khususnya dalam bidang materi. Di sini iri hati muncul akibat ketidak mampuan menyamai atau melebihi orang lain yang disaingi itu.
3. Rasa takut.
4. Cinta kekuasaan.
5. Watak buruk yang menjadi sifat seseorang, karena watak ini mengantar yang bersangkutan iri terhadap orang lain tanpa suatu sebab. Inilah jenis penyebab iri hati yang paling buruk. [58]

Bila dilihat lebih jauh, dapat disimpulkan bahwa sumber utama dari iri hati bahkan semua sifat-sifat tercela adalah perasaan rendah diri, yang tersembunyi di dalam jiwa seseorang. Rasa tersebut lahir karena tidak memiliki rasa percaya diri, akibat kurangnya iman. Seseorang yang beriman akan merasa optimis dan memiliki sikap penuh harap kepada Allah SWT sehingga tidak perlu iri hati

[58]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 631.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap orang lain karena harapannya kepada Allah SWT menjadikan ia merasa dapat memperoleh nikmat seperti apa yang dimiliki orang lain.

Tidak dapat disangkal dampak negatif iri hati terhadap pelakunya, bukan saja di hari kemudian nanti yang digambarkan Nabi Muhammas SAW sebagai "Membakar (membinasakan) kebaikan sebagaimana api membakar kayu" tetapi juga berpengaruh negatif terhadap jiwanya, sehingga potensi yang dimilikinya tidak terarah pada hal-hal positif dan waktunya terbuang untuk memikirkan cara yang dapat menjerumuskan siapa yang didengkinya. Bahkan sementara pakar kejiwaan menegaskan bahwa iri hati mempunyai dampak negatif terhadap fisik pelakunya.

Dalam hal ini 'Amir al-Najar dalam bukunya al-Tashawwuf al-Nafsiyy mengutip pendapat sekian banyak pakar antara lain bersumber dari hasil sebuah statistik yang menjelaskan kaitan antara penyakit fisik orangtua terhadap sikap kejiwaan anak (keturunan)nya. Ditemukan bahwa setiap 100 orang yang ditimpa penyakit siri hati, terdapat 57 orang yang berasal dari keturunan orangtua yang berpenyakit gila, 6 orang dari keturunan berpenyakit saraf, 8 orang dari keturunan yang kecanduan alkohol. Tentunya, yang diwariskan bukan emosi tetapi ketidakseimbangan jiwa yang melahirkan penyakit-penyakit kejiwaan seperti dengki dan iri hati.[59]

Begitu tercelanya sifat dengki karena bisa berdampak kerugian pada diri dan kepada orang lain. Kerugian pada diri sendiri karena amal-amal yang telah dilakukan aka hilang sebagaimana terbakarnya kayu karena api. Pada pendengki,

---

[59]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 632.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keburukan dari sifat dengki selain bermasalah pada kesehatan psikis, yang nantinya juga dapat berpengaruh pada kesehatan fisik jika tidak segera diatasi. Pada orang lain keburukan dengki jelas lebih terlihat karena jika penyakit hati tersebut tercetus menjadi suatu ucapan atau perbuatan yang disebut agresi, maka akan menimbulkan kerugian pada orang lain, baik itu berupa kesakitan fisik dan hati, kerugian material, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kata hasad adalah iri hati atas nikmat yang dimiliki orang lain disertai dengan harapan supaya nikmat itu hilang dari orang tersebut, baik pendengki mendapatkan nikmat tersebut maupun tidak. Kedengkian ini juga tertuju pada orang yang sebenarnya tidak memiliki nikmat, namun diduga memiliki nikmat oleh pendengki. Bahkan sementara ulama memperluas arti hasad/iri hati sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki atau diduga memiliki nikmat.
2. Seseorang yang memiliki dengki dalam hatinya seringkali tidak hanya sebatas berniat, namun juga merealisasikan niat buruknya untuk mencelakakan atau memberi keburukan pada sasaran dengki. Wujud fisik yang dilaksanakan dari sifat dengki inilah yang dinamakan agresi. Agresi adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal dengan niat dapat menimbulkan akibat negatif pada sasaran agresi.

B. Saran

1. Setelah skripsi ini selesai dibuat penulis berharap akan ada yang meneliti dan mengkaji tentang dengki dalam berbagai keilmuan lain, baik yang berkaitan dengan keilmuan Psikologi, Biologi, Kimia dan atau yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam pembuatan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan juga kealpaan dari penulis, sehingga penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca secara umum terutama untuk penulis secara pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahanī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fi Gharāib al-Qur'ān*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Qalam. 1412.

Alfiah, "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Agresif di Sekolah Menengah Kejuruan Antartika 2 Sidoarjo", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2016).

Al-Maḥalli, Imam Jalāl al- Udīn dan Imam Jalāl al-Udīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* terj. Bahrun Abu Bakar Jilid 1. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.

Al-Qarni, Aidh Abdullah. *Melampaui Batas: al-Qur'an Saat Berbicara Tentang Manusia*, terj. Ahmad Faris Suffi. Jakarta: Sahara Publishers. 2006.

Al-Qarni, Uwes. *60 Penyakit Hati*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.

Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani. 2001.

al-Sijistanī, Abu Dawud. *Sunan Abī Dawud*, Vol. 4. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah. TT.

Al-Ṭabarī, Ibn Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān Juz 1.* Beirut: Dār al-Fikr. 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ṭabarī, Ibn Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān Juz 4.* Beirut: Dār al-Fikr. 1988.

Al-Wahidī, Al-Imām Abi Husain Ali bin Ahmad. *Asbāb al-Nuzūl.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1991.

Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.

Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Islam Jilid 1*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2001.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran.* Yogyakarta: pustaka Pelajar. 2012.

Baron, Robert A. dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Earlangga. 2005.

Boeree, George. *Dasar-Dasar Psikologi Sosial* terj. Ivan Taniputera. Yogyakarta: Primasophie. 2006.

Dayakisini, Tri dan Hudainah. *Psikologi Sosial 2*. Malang: UMM Press. 2009.

El Saha, M. Shoim dan Saiful Hadi. S*ketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lista Fariska Putra. 2005.

Gymnastiar, Abdullah. *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*. Jakarta: Gema Insani Buku Andalan. 2001.

Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz V-VI*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz XXV-XXVI*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2007.

Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

HS, Fachruddin. *Ensiklopedia al-Qur'an Jilid I (A-L).* Jakarta: Rineka Cipta. 1992.

Husamah. *A to Z Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset. 2015.

Kasir, Ibnu. *Kisah Para Nabi.* Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.

Krahe, Barbara. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Kusroni, "Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran al-Qur'an". *El-Furqania.* Vol. 05 No. 02. Agustus, 2017.

Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.

Marsh, Peter. "Aggression," dalam Ensiklopedi Pemikiran Modern, Vol. 2, ed. William Outhwaite. Jakarta: Kencana. 2008.

Mazidah, Nur. *Psikologi Sosial*.Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.

Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif. 2002.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qudamah, Ibnu. *Manhajul Qashidin* terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1997.

Quṭub, Sayyid. *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 1* terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani. 1992.

Quṭub, Sayyid. *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur'ān Jilid 2* terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani. 1992.

Rachman, Budhy Munawar. E*nsiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan. 2006.

RI, Kementerian Agama. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 1*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.

RI, Kementerian Agama. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 2*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.

RI, Kementerian Agama. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 9*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.

RI, Kementerian Agama. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 10*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.

RI, Kementrian Agama. *Syaamil al-Qur'an Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing. 2010.

Sakho, Ahsin, dkk. "Dengki" dalam *Ensiklopedi al-Qur'an Jilid 4*. ed. Jakarta: Kharisma Ilmu. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

Sears, David. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 1991.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1998.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Juz Amma*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran.* Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I. 2009.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I. 2009.

Taylor, Shelley E., dkk. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana. 2015.

Yusron, M, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras. 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id